Universitas Muhammadiyah Surabaya

# TESIS

## KONFLIK SOSIAL ANTARA NORMA MAYORITAS DAN IDENTITAS MINORITAS MUSLIM DALAM NOVEL LANGIT GORYEO KARYA BERLIANA KIMBERLY: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA PERSPEKTIF PIERRE BOURDIEU


**ETIK DWI MAHARTI**

**NIM: 20242110021**


**DOSEN PEMBIMBING :**

**Dr. M. Ridlwan, M.Pd.**

**Dr. Suher, S.Pd., M.Pd.**


**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**FAKULTAS PENDIDIKAN, KOMUNIKASI, DAN SAINS**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURABAYA**


**2026**

**KONFLIK SOSIAL ANTARA NORMA MAYORITAS DAN IDENTITAS MINORITAS MUSLIM DALAM NOVEL *LANGIT GORYEO* KARYA BERLIANA KIMBERLY: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA PERSPEKTIF PIERRE BOURDIEU**

**TESIS**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (M.Pd)**

**Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

**Diajukan Oleh:**

**ETIK DWI MAHARTI**

**NIM. 20242110021**

**DOSEN PEMBIMBING**
**Dr. M. Ridlwan, M.Pd.**
**Dr. Suher, S.Pd., M.Pd.**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**
**FAKULTAS PENDIDIKAN, KOMUNIKASI, DAN SAINS**
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURABAYA**
**TAHUN 2026**

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

**Motto**

**“Fa inna ma’al ‘usri yusra, inna ma’al ‘usri yusra.”**

**Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.**

**(QS. Al-Insyirah: 5-6)**

**Persembahan**

Saya persembahkan tesis ini untuk:

1. Allah SWT, pemilik jiwa dan raga ini yang selalu menuntun hamba di jalan terbaik-Nya.
2. Ibunda tercinta dan alm. Ayah, do’a serta keringat beliau ada di setiap halaman ini.
3. Suamiku tercinta, Dafid Kosmana dan ananda tercinta, Imelda Juliana Putri yang selalu sabar mendukung dan memotivasi diri ini.
4. Semua saudara dan keluarga yang selalu mendukung penuh.

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis oleh Etik Dwi Maharti NIM: 20242110021 dengan judul: Konflik Sosial Antara Norma Mayoritas Identitas dan Identitas Minoritas Muslim Dalam Novel *Langit Goryeo* Karya Berliana Kimberly: Tinjauan Sosiologi Sastra Perspektif Pierre Bourdieu, telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diujikan tanggal 21 Juni 2026.

| Dosen Pembimbing | Tanda Tangan | Tanggal |
|---|---|---|
| I. Dr. M. Ridlwan, M.Pd. | | 08 Juni 2026 |
| II. Dr. Suher, S.Pd, M.Pd | | 10 Juni 2026 |

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Dra. Mas'ulah, M.A.

## LEMBAR PENGESAHAN PANITIA UJIAN

Tesis yang ditulis oleh ETIK DWI MAHARTI ini telah diujikan dan dinyatakan sah oleh Panitia Ujian Tingkat Magister (S2) Fakultas Pendidikan, Komunikasi dan Sains Universitas Muhammadiyah Surabaya sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan pada tanggal 21 Juni 2026

| Tim Penguji | Tanda Tangan | Tanggal |
|---|---|---|
| I. Prof. Dr. Sujinah, M.Pd. | ..... | 21 Juni 2026 |
| II. Dr. M. Sulthon Amien, M.M. | ..... | 21 Juni 2026 |
| III. Dr. M. Ridlwan, M.Pd. | ..... | 21 Juni 2026 |

Mengetahui
Fakultas Pendidikan, Komunikasi dan Sains
Universitas Muhammadiyah Surabaya

Dekan,

Achmad Hidayatullah, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

## PERNYATAAN TIDAK MELAKUKAN PLAGIASI

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

| | |
|---|---|
| Nama | : Etik Dwi Maharti |
| NPM | : 20242110021 |
| Program Studi | : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia |
| Fakultas | : Fakultas Pendidikan, Komunikasi, dan Sains |

Menyatakan bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar tulisan karya sendiri, bukan hasil plagiasi, baik sebagian maupun keseluruhan. Bila di kemudian hari terbukti hasil plagiasi, saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Surabaya.

Surabaya, 8 Juni 2026




Yang membuat pernyataan,

Etik Dwi Maharti
NIM. 20242110021

# ABSTRAK

Etik Dwi Maharti. 2026. Konflik Sosial antara Norma Mayoritas dan Identitas Minoritas Muslim dalam Novel *Langit Goryeo* Karya Berliana Kimberly: Tinjauan Sosiologi Sastra Perspektif Pierre Bourdieu. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Pendidikan, Komunikasi, dan Sains, Universitas Muhammadiyah Surabaya. Pembimbing I : Dr. M. Ridlwan, M.Pd. Pembimbing II : Dr. Suher, S.Pd, M.Pd.

Penelitian ini bertujuan mengkaji konflik sosial antara norma mayoritas dan identitas minoritas Muslim dalam novel Langit Goryeo karya Berliana Kimberly melalui tinjauan sosiologi sastra perspektif Pierre Bourdieu. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kompleksitas relasi antara kelompok mayoritas dan minoritas religius dalam masyarakat global yang sering memunculkan dominasi simbolik, marginalisasi, dan negosiasi identitas. Novel tersebut merepresentasikan pengalaman Muslim minoritas di Korea Selatan yang menghadapi tekanan sosial untuk menyesuaikan diri dengan norma mayoritas sekaligus mempertahankan identitas keagamaannya. Fokus penelitian meliputi representasi konflik sosial, mekanisme konflik dalam kehidupan tokoh, faktor-faktor pemicu konflik, serta refleksi struktur sosial yang lebih luas dalam novel.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Sumber data penelitian adalah novel Langit Goryeo karya Berliana Kimberly. Data berupa kata, frasa, kalimat, dialog, dan narasi yang merepresentasikan konflik sosial antara norma mayoritas dan identitas minoritas Muslim. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan teknik catat, sedangkan analisis data meliputi reduksi, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan simpulan. Perspektif Pierre Bourdieu digunakan melalui konsep habitus, arena, modal, dan kekuasaan simbolik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik sosial direpresentasikan melalui tekanan sosial, stereotip, diskriminasi, serta tuntutan konformitas yang dialami tokoh Muslim minoritas dalam lingkungan keluarga, pendidikan, pergaulan, pekerjaan, dan pernikahan. Konflik berlangsung dalam arena sosial yang menempatkan norma mayoritas sebagai bentuk dominasi simbolik. Tokoh Muslim minoritas melakukan strategi

negosiasi identitas melalui resistensi, adaptasi, serta pemanfaatan modal sosial, budaya, dan simbolik untuk mempertahankan eksistensinya. Faktor pemicu konflik meliputi dominasi budaya mayoritas, perbedaan nilai keagamaan, stereotip terhadap Islam, tekanan keluarga, dan ketimpangan distribusi modal. Konflik tersebut mencerminkan relasi kuasa antara kelompok dominan dan subordinat dalam masyarakat multikultural. Penelitian ini berkontribusi memperkaya kajian sosiologi sastra mengenai konflik sosial, dominasi simbolik, dan perjuangan identitas minoritas Muslim dalam sastra Indonesia kontemporer.

Kata Kunci: konflik sosial, norma mayoritas, identitas minoritas Muslim, sosiologi sastra, Pierre Bourdieu, Langit Goryeo.

## ABCTRACT

Etik Dwi Maharti. 2026. Social Conflict between Majority Norms and Muslim Minority Identity in Novel "*Langit Goryeo"* By Berliana Kimberly: A Literature Sociological Review of Pierre Bourdieu's Perspective. Thesis, Indonesian Language and Literature Education Study Program, Faculty of Education, Communication, and Science, University of Muhammadiyah Surabaya. Supervisor I: Dr. M. Ridlwan, M.Pd. Pembimbing II: Dr. R. Panji Hermoyo, M.Pd.

*This study aims to examine the social conflict between majority norms and Muslim minority identity in Berliana Kimberly's novel, "Langit Goryeo" through a sociological literary perspective from Pierre Bourdieu. This research is motivated by the complexity of the relationship between majority groups and religious minorities in global society, which often gives rise to symbolic domination, marginalization, and identity negotiation. The novel represents the experiences of Muslim minorities in South Korea who face social pressure to conform to majority norms while maintaining their religious identity. The research focuses on the representation of social conflict, the mechanisms of conflict in the characters' lives, the factors triggering the conflict, and the reflection of broader social structures in the novel.*

*This study used a qualitative descriptive method with a sociological literary approach. The data source is Berliana Kimberly's novel, "Langit Goryeo." The data consisted of words, phrases, sentences, dialogues, and narratives that represent the social conflict between majority norms and minority Muslim identities. Data collection techniques were conducted through documentation and note-taking, while data analysis included reduction, classification, interpretation, and drawing conclusions. Pierre Bourdieu's perspective was utilized through the concepts of habitus, arena, capital, and symbolic power.*

*The results of the study indicated that social conflict is represented through social pressure, stereotypes, discrimination, and demands for conformity experienced by minority Muslim figures within their family, educational, social, work, and marital environments. The conflict occurs in a social arena that positions majority norms as a form of symbolic domination. Minority Muslim figures employed identity negotiation strategies through resistance, adaptation, and the use of social, cultural, and symbolic capital to maintain their existence. Factors triggering the conflict included the dominance of the majority culture, differences in religious values, stereotypes about Islam, family pressure, and unequal*

*distribution of capital. This conflict reflects the power relations between dominant and subordinate groups in a multicultural society. This research contributes to enriching the sociology of literature study of social conflict, symbolic domination, and the struggle for Muslim minority identity in contemporary Indonesian literature.*

*Keywords: Social Conflict, Majority Norms, Muslim Minority Identity, Sociology of Literature, Pierre Bourdieu, Langit Goryeo*.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji syukur kehadirat Allah swt. atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan tesis yang berjudul " Konflik Sosial Antara Norma Mayoritas dan Identitas Minoritas Muslim dalam Novel Langit Goryeo Karya Berliana Kimberly: Tinjauan Sosiologi Sastra Perspektif Pierre Bourdie". Tesis ini disusun untuk memeroleh gelar Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Surabaya. Selama menyusun tesis ini, penulis menemui beberapa kendala dan kesulitan.

Tesis ini dapat terselesaikan karena bantuan dan berbagai pihak, baik yang langsung maupun tidak langsung. Seiring dengan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Dr. Mundakir, S.Kep., M.Kep., Rektor Universitas Muhammadiyah Surabaya.
2. Dr. M. Ridlwan M.Pd., Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surabaya.
3. Dr. Dra. Mas'ulah, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surabaya.

4. Dr. R. Panji Hermoyo, M.Pd., Dosen Wali Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2024 Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surabaya.
5. Dr. Ridlwan, M.Pd., Pembimbing pertama yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan ilmu baru yang sangat bermanfaat dalam penulisan tesis ini.
6. Dr. Suher, S.Pd, M.Pd, Pembimbing kedua yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan ilmu baru yang sangat bermanfaat dalam penulisan tesis ini.
7. Bapak/Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surabaya.
8. Bapak Dafid Kosmana teman hidup tersayang di dunia dan surga, Imelda Juliana Putri ananda tercinta, dan Sutartik ibunda tercinta, serta keluarga tercinta yang senantiasa mendoakan, memberi semangat, menasihati, mendukung dan memfasilitasi segala kebutuhan penulis.
9. Rekan sejawat Program Pascasarjana Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2024, ada ibu Azizah, ibu Sulaim, pak Mulyanto, bu Eva, dan kawan-kawan nan baik hati.

10. Semua pihak yang telah memberikan motivasi dan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, atas segala bantuan Bapak/Ibu semuanya, penulis berharap semoga Allah SWT membalasnya dengan sebaik-baik balasan.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penyusunan tesis ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan sumbangan kritik dan saran dari berbagai pihak demi perbaikan tesis ini. Semoga penulisan tesis ini bermanfaat untuk mengembangkan Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Terutama kepada para guru Bahasa Indonesia, para peneliti sastra, juga segenap generasi bangsa yang berminat untuk meningkatkan kesadaran akan kualitas Kebahasaan dan Kesastraan Indonesia.

Surabaya, 10 Juni 2026

Penulis

**DAFTAR ISI**

**TESIS** ..... **ii**

**MOTTO DAN PERSEMBAHAN** ..... **iii**

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING** ..... Error! Bookmark not defined.**iv**

**PENGESAHAN** ..... Error! Bookmark not defined.**v**

**PERNYATAAN TIDAK MELAKUKAN PLAGIASI** ..... Error! Bookmark not defined.**vi**

**ABSTRAK** ..... **vii**

**ABCTRACT** ..... **ix**

**KATA PENGANTAR** ..... **xi**

**DAFTAR ISI** ..... **xiv**

**DAFTAR TABEL** ..... **xvi**

**DAFTAR LAMPIRAN** ..... **xvii**

**BAB I PENDAHULUAN** ..... **1**

**A. Latar Belakang** ..... 1

**B. Fokus Penelitian** ..... 5

**C. Tujuan Penelitian** ..... 6

**D. Manfaat Penulisan** ..... 7

**E. Definisi Istilah** ..... 13

**F. Sistematika Pembahasan** ..... 17

**BAB II LANDASAN TEORI** ..... **21**

A. Tinjauan Pustaka ..... 21

**A.1 Sosiologi Sastra Sebagai Pendekatan Analisis** 21

**A.2 Teori Konflik Sosial** ..... 22
**A.3 Teori Identitas Sosial dan Minoritas** ..... 23
**A.4 Norma Sosial Mayoritas dan Hegemoni** ..... 24
**A.5 Penelitian Terdahulu** ..... 25
B. Kerangka Teori ..... 41
**BAB III METODE PENELITIAN ..... 44**
**A. Jenis dan Pendekatan Penelitian** ..... 44
**B. Sumber Data Penelitian** ..... 45
**C. Data Penelitian** ..... 45
**D. Teknik Pengumpulan Data** ..... 46
**E. Teknik Analisis Data** ..... 48
**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN ..... 51**
**A. Deskripsi Data** ..... 53
**B. Pembahasan** ..... 58
**BAB V SIMPULAN DAN SARAN .....119**
**A. Simpulan** ..... 119
**B. Saran** ..... 121
**DAFTAR PUSTAKA ..... 125**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Penelitian Terdahulu.....41
Tabel 4. 1 .....53
Tabel 4. 2 .....55
Tabel 4. 3 .....56
Tabel 4. 4 .....57

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Sinopsis..... 129
Lampiran 2 Biodata Penulis..... 132

# BAB I

# PENDAHULUAN

# BAB I
# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Dalam aspek sosial global kontemporer, relasi antara norma mayoritas dan identitas minoritas religius semakin menjadi akar konflik sosial yang cukup signifikan. Globalisasi yang awalnya diharapkan menyatukan budaya dunia justru memicu kontradiksi, yakni masyarakat cenderung memperkuat identitas kelompoknya, terutama agama, sebagai reaksi terhadap budaya global yang semakin seragam dan sekuler. Di sisi lain, integrasi global ini telah mempererat keterhubungan antaragama, di mana interaksi tersebut, baik dalam bentuk komunikasi, kompetisi, kerja sama, maupun konflik dan memiliki pengaruh yang semakin signifikan terhadap dinamika dunia kontemporer (Lin et al., 2022). Ketegangan yang terbentuk akibat globalisasi tersebut, tidak selalu muncul dalam bentuk konflik terbuka, namun sering kali tersirat dalam keseharian melalui pengucilan simbolis atau pemaksaan untuk membaur. Dalam hal ini, kelompok Muslim sebagai minoritas kerap berada dalam posisi rentan, di mana identitas dan praktik keagamaan yang dilakukan dianggap asing atau bertentangan dengan norma mayoritas.

Sosiologi memandang konflik semacam ini bukan sebagai anomali, melainkan sebagai konsekuensi inheren dari struktur sosial yang timpang. Perspektif konflik struktural Ralf Dahrendorf menekankan bahwa konflik lahir dari distribusi otoritas dan dominasi norma yang tidak seimbang, di mana kelompok mayoritas memiliki kuasa simbolik untuk mendefinisikan apa yang dianggap normal, rasional, dan dapat diterima secara sosial. Dalam kerangka ini, identitas minoritas tidak hanya mengalami penolakan secara eksplisit, tetapi juga ditekan melalui mekanisme normatif yang halus—mulai dari ekspektasi adaptasi budaya hingga delegitimasi praktik keyakinan. Konflik sosial tidak semata bersifat interpersonal, melainkan berakar pada struktur sosial dan relasi kuasa yang mengondisikan kehidupan individu. Hal ini sejalan dengan pandangan Karl Marx, yang menegaskan bahwa konflik kelas sebagai manifestasi dari ketimpangan distribusi kekuasaan ekonomi, merupakan motor penggerak utama dalam sejarah masyarakat (Raya et al., 2024).

Dalam tradisi sosiologi sastra Marxis, karya sastra dipandang sebagai bagian dari superstruktur yang berakar pada kondisi material dan basis ekonomi masyarakat. Novel bukan sekadar karya estetika yang bebas nilai, melainkan refleksi dari hubungan produksi dan pertentangan kelas. Sastra berfungsi sebagai cermin yang mengungkap ketegangan antara kelas penguasa yang memegang kendali atas alat produksi dan

kelas tertindas yang mengalami alienasi. Dalam hal ini, teks sastra menjadi ruang untuk membedah bagaimana ideologi dominan bekerja guna melanggengkan kekuasaan, serta bagaimana subjek marginal melakukan perlawanan terhadap hegemoni tersebut. Sastra yang dimaksud tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai alat yang memungkinkan kita memahami masalah sosial yang lebih luas (Agustin et al., 2025).

Berdasarkan hal tersebut, novel *Langit Goryeo* karya Berliana Kimberly menjadi relevan untuk dikaji secara sosiologis. Novel ini menghadirkan representasi pengalaman Muslim sebagai minoritas religius dalam konteks Korea Selatan, sebuah masyarakat yang secara historis dan kultural tidak berbasis Islam. Tokoh utama yang merupakan mualaf digambarkan berada dalam ruang sosial yang menuntut konformitas terhadap norma mayoritas, sementara pada saat yang sama ia berupaya mempertahankan komitmen teologis dan identitas keislamannya. Kondisi ini menciptakan konflik sosial yang bersifat struktural, di mana tekanan tidak selalu hadir dalam bentuk kekerasan fisik, melainkan melalui mekanisme simbolik, ekspektasi sosial, dan normalisasi nilai mayoritas.

Lebih jauh, *Langit Goryeo* tidak hanya dapat dibaca dalam kerangka lokal Korea Selatan, tetapi juga dalam perspektif identitas

Muslim transnasional. Sebagai karya sastra Indonesia yang mengangkat pengalaman Muslim di luar dunia Muslim mayoritas, novel ini mencerminkan perluasan imajinasi kolektif umat Islam Indonesia terhadap posisi Muslim sebagai minoritas global. Hal ini menjembatani pengalaman lokal pembaca Indonesia dengan realitas global Muslim diaspora, sekaligus menantang narasi dominan yang sering memusatkan Islam pada konteks mayoritas. Dengan demikian, novel ini berfungsi sebagai ruang diskursif yang menghubungkan konteks global dan lokal, serta memperlihatkan bagaimana identitas Muslim dinegosiasikan lintas batas budaya dan geografis.

Namun demikian, kajian akademik terhadap *Langit Goryeo* hingga kini masih didominasi oleh pendekatan tekstual-linguistik, seperti analisis semiotika religius, gaya bahasa, atau prinsip kerja sama dalam dialog. Pendekatan-pendekatan tersebut cenderung memosisikan teks sebagai entitas linguistik yang terisolasi, sehingga gagal menangkap relasi kuasa, dominasi norma mayoritas, dan konflik struktural yang laten dalam narasi. Dengan kata lain, penelitian sebelumnya belum secara sistematis membedah *Langit Goryeo* sebagai representasi konflik sosial mayoritas–minoritas dalam kerangka sosiologi sastra, khususnya terkait hegemoni kultural dan negosiasi identitas religius.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) dengan memosisikan *Langit Goryeo* sebagai teks sosiologis yang merepresentasikan konflik struktural antara norma sosial mayoritas dan identitas minoritas Muslim. Dengan menggunakan perspektif konflik struktural Dahrendorf dan pendekatan sosiologi sastra, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana norma mayoritas beroperasi sebagai mekanisme dominasi simbolik, serta bagaimana subjek minoritas Muslim melakukan resistensi, adaptasi, dan negosiasi identitas di ruang sosial yang tidak sepenuhnya akomodatif. Kebaruan penelitian ini terletak pada upayanya mengintegrasikan isu identitas Muslim transnasional dengan analisis sastra Indonesia kontemporer, sehingga tidak hanya memperkaya khazanah sosiologi sastra, tetapi juga memberikan kontribusi teoretis terhadap diskursus konflik sosial dan pluralisme global dalam konteks kajian humaniora.

## B. Fokus Penelitian

Permasalahan utama dalam penelitian ini menegaskan bahwa konflik sosial tidak hanya dipahami sebagai pertentangan antarindividu, melainkan sebagai manifestasi relasi kuasa dan dominasi norma yang bekerja secara struktural dalam kehidupan tokoh. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada pengkajian mendalam terhadap bentuk,

mekanisme, dan dampak konflik tersebut dalam kerangka struktur sosial yang melingkupinya. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengkaji berpusat pada hal sebagai berikut:

a. Konflik sosial antara norma sosial mayoritas dan identitas minoritas Muslim direpresentasikan dalam novel *Langit Goryeo* karya Berliana Kimberly berdasarkan perspektif sosiologi sastra.
b. Konflik sosial antara norma sosial mayoritas dan identitas minoritas Muslim dalam novel *Langit Goryeo* karya Berliana Kimberly berlangsung dan bekerja pada dinamika kehidupan sosial.
c. Faktor-faktor sosial yang memicu terjadinya konflik sosial antara norma sosial mayoritas dan identitas minoritas Muslim dalam novel *Langit Goryeo* karya Berliana Kimberly.

Konflik antara norma sosial mayoritas dan identitas minoritas Muslim dalam novel *Langit Goryeo* karya Berliana Kimberly tersebut mencerminkan struktur sosial yang lebih luas.

## C. Tujuan Penelitian

a. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam representasi konflik sosial antara norma sosial mayoritas dan identitas minoritas Muslim dalam novel *Langit*

*Goryeo* karya Berliana Kimberly berdasarkan perspektif sosiologi sastra.

b. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mekanisme konflik sosial antara norma sosial mayoritas dan identitas minoritas Muslim dalam novel *Langit Goryeo* karya Berliana Kimberly yang terjadi dalam dinamika kehidupan sosial.

c. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan faktor-faktor pemicu terjadinya konflik social antara norma sosial mayoritas dan identitas minoritas Muslim dalam novel *Langit Goryeo* karya Berliana Kimberly.

d. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana konflik antara norma sosial mayoritas dan identitas minoritas Muslim dalam novel *Langit Goryeo* karya Berliana Kimberly tersebut mencerminkan struktur sosial yang lebih luas.

## D. Manfaat Penulisan

### 1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kajian sosiologi sastra, khususnya dalam memahami karya sastra sebagai medium representasi konflik sosial antara norma mayoritas dan identitas minoritas. Melalui analisis terhadap novel *Langit Goryeo* karya Berliana Kimberly,

penelitian ini memperkaya perspektif teoretis mengenai bagaimana relasi kuasa, dominasi norma sosial, dan proses hegemonik direpresentasikan dalam teks sastra kontemporer.

Penelitian ini juga memberikan kontribusi pada pengembangan teori konflik sosial dengan menunjukkan bagaimana konflik tidak hanya hadir dalam bentuk pertentangan terbuka, tetapi juga dalam bentuk konflik laten yang terinternalisasi melalui tekanan norma sosial dan praktik budaya dominan. Dengan mengaitkan teori konflik dengan representasi sastra, penelitian ini menegaskan relevansi karya sastra sebagai ruang analisis alternatif untuk memahami dinamika konflik sosial dalam masyarakat multikultural.

Selain itu, penelitian ini berkontribusi pada penguatan kajian identitas sosial dan identitas religius, khususnya identitas minoritas Muslim dalam konteks masyarakat non-Muslim. Penelitian ini memperluas pemahaman teoretis mengenai proses konstruksi, negosiasi, dan resistensi identitas minoritas, sekaligus mengaitkannya dengan konsep identitas Muslim transnasional. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya diskursus akademik tentang identitas religius dalam konteks globalisasi dan mobilitas budaya.

Lebih lanjut, penelitian ini menegaskan posisi sastra Indonesia kontemporer sebagai bagian dari wacana global, dengan menunjukkan

bahwa karya sastra lokal mampu merepresentasikan isu-isu sosial lintas budaya dan lintas negara. Hal ini memperluas cakupan kajian sastra Indonesia dalam ranah teori sosial global dan membuka ruang dialog antara studi sastra, sosiologi, dan kajian budaya.

Penelitian ini memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan dunia pendidikan, khususnya dalam pengembangan pembelajaran sastra, penelitian akademik, serta penguatan wawasan global peserta didik. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA/MA kelas XII, khususnya pada materi analisis novel dan kajian sastra berbasis konteks sosial. Melalui novel Langit Goryeo, siswa dapat memahami bahwa karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai refleksi realitas sosial yang memuat berbagai persoalan kehidupan, seperti konflik identitas, diskriminasi, toleransi, dan perjuangan mempertahankan keyakinan di tengah dominasi kelompok mayoritas. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, empati sosial, serta kesadaran terhadap keberagaman budaya dan agama dalam masyarakat.

Ada beberapa cara membuat siswa bangga terhadap sastra, seperti menunjukkan relevansi sastra dengan kehidupan nyata, mengaitkan sastra dengan isu kontemporer, memberikan ruang apresiasi

dan kreativitas, dan mengenalkan karya sastra Indonesia yang berkualitas, serta menanamkan nilai karakter melalui sastra.

Dalam konteks di dunia pendidikan, penelitian ini memberikan beberapa kontribusi penting, yaitu:

Pertama, memperluas paradigma pembelajaran sastra di sekolah maupun perguruan tinggi. Sastra Indonesia tidak lagi dipahami sekadar sebagai karya hiburan atau refleksi budaya lokal, tetapi juga sebagai media untuk memahami konflik sosial, ketidakadilan, identitas budaya, perubahan sosial, hingga persoalan kemanusiaan global. Dengan demikian, peserta didik dapat melihat bahwa karya sastra Indonesia mampu berdialog dengan isu-isu internasional dan memiliki posisi sejajar dengan sastra dunia.

Kedua, penelitian ini mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Melalui kajian sastra yang dikaitkan dengan teori sosial global, siswa dan mahasiswa dilatih untuk menganalisis hubungan antara karya sastra dan realitas sosial. Mereka belajar memahami bahwa sastra bukan hanya teks, melainkan representasi kehidupan masyarakat yang dapat dikaji dari berbagai sudut pandang, seperti sosiologi, budaya, politik, maupun sejarah.

Ketiga, penelitian ini mendukung pembelajaran interdisipliner dalam dunia pendidikan. Adanya dialog antara studi sastra, sosiologi, dan

kajian budaya menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan saling berkaitan. Pendekatan semacam ini penting diterapkan dalam pendidikan modern agar peserta didik memiliki wawasan yang luas, tidak terkotak pada satu bidang ilmu saja.

Keempat, penelitian ini memperkuat identitas budaya nasional di tengah arus globalisasi. Ketika karya sastra Indonesia mampu masuk dalam wacana global, peserta didik akan memiliki rasa bangga terhadap budaya dan karya bangsa sendiri. Hal ini dapat meningkatkan apresiasi terhadap sastra Indonesia sekaligus memotivasi generasi muda untuk terus berkarya dan meneliti budaya lokal.

Kelima, dalam dunia pendidikan tinggi, penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan kurikulum dan penelitian lanjutan. Kajian sastra Indonesia kontemporer dapat diarahkan pada isu-isu global seperti multikulturalisme, migrasi, gender, lingkungan, maupun konflik sosial sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dengan perkembangan zaman.

Secara keseluruhan, penelitian tersebut menegaskan bahwa pendidikan sastra memiliki peran penting dalam membentuk peserta didik yang kritis, terbuka terhadap keberagaman budaya, serta mampu memahami hubungan antara karya sastra dan dinamika sosial global.

**2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademik bagi mahasiswa, peneliti, dan akademisi yang tertarik pada kajian sosiologi sastra, konflik sosial, dan representasi identitas minoritas dalam karya sastra. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan dalam penelitian lanjutan, baik dalam bidang sastra, sosiologi, maupun kajian agama dan budaya.

Penelitian ini juga memberikan manfaat bagi pendidik dan praktisi pendidikan, khususnya dalam pengajaran sastra dan ilmu sosial. Novel *Langit Goryeo* beserta hasil analisisnya dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar yang mendorong pembacaan kritis terhadap isu-isu pluralisme, toleransi, dan keberagaman identitas. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan pendidikan yang sensitif terhadap keberagaman sosial dan budaya.

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru Bahasa Indonesia dalam mengembangkan pembelajaran sastra yang kontekstual dan kritis. Selain meningkatkan kemampuan apresiasi sastra, pembelajaran berbasis hasil penelitian ini juga dapat menumbuhkan kebanggaan siswa terhadap sastra sebagai sarana memahami realitas sosial, membangun karakter, dan memperkuat identitas budaya bangsa.

Bagi masyarakat luas, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran kritis terhadap dinamika kehidupan kelompok minoritas Muslim di tengah dominasi norma sosial mayoritas. Dengan memahami representasi konflik sosial dalam karya sastra, pembaca dapat memperoleh perspektif yang lebih reflektif mengenai praktik toleransi, inklusi sosial, dan penghormatan terhadap perbedaan identitas dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain itu, penelitian ini memiliki implikasi praktis bagi pengembangan wacana kebudayaan dan kebijakan sosial, khususnya dalam konteks multikulturalisme dan pluralisme agama. Temuan penelitian ini dapat menjadi dasar refleksi bagi pemangku kebijakan, aktivis budaya, dan komunitas sosial dalam merumuskan pendekatan yang lebih inklusif terhadap kelompok minoritas, serta dalam mendorong dialog antarbudaya yang konstruktif.

## E. Definisi Istilah

Untuk menghindari perbedaan penafsiran serta memperjelas ruang lingkup penelitian, berikut disajikan definisi istilah-istilah utama yang digunakan dalam tesis ini.

### 1. Konflik Sosial

Konflik sosial dalam penelitian ini merujuk pada proses pertentangan, ketegangan, atau benturan kepentingan yang terjadi antara individu atau kelompok sosial akibat perbedaan nilai, norma, dan posisi sosial. Konflik sosial tidak selalu muncul dalam bentuk pertikaian terbuka, tetapi dapat hadir secara laten melalui tekanan sosial, diskriminasi simbolik, dan ketimpangan relasi kuasa antara kelompok mayoritas dan minoritas.

**2. Norma Sosial Mayoritas**

Norma sosial mayoritas adalah seperangkat nilai, aturan, dan praktik sosial yang dianut serta dilegitimasi oleh kelompok sosial dominan dalam suatu masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, norma sosial mayoritas merujuk pada standar budaya dan sosial yang mendominasi ruang sosial dalam novel, yang berfungsi sebagai acuan umum sekaligus alat kontrol sosial terhadap kelompok minoritas.

**3. Identitas Minoritas Muslim**

Identitas minoritas Muslim dalam penelitian ini dipahami sebagai konstruksi sosial dan religius yang melekat pada individu atau kelompok Muslim yang berada dalam posisi subordinat secara demografis dan kultural. Identitas ini mencakup keyakinan, praktik keagamaan, serta kesadaran diri sebagai Muslim yang harus

dinegosiasikan dalam lingkungan sosial yang didominasi oleh norma non-Muslim.

**4. Negosiasi Identitas**

Negosiasi identitas merujuk pada proses dinamis di mana individu atau kelompok minoritas menyesuaikan, mempertahankan, atau menegaskan identitasnya dalam menghadapi tekanan sosial dari norma mayoritas. Dalam penelitian ini, negosiasi identitas mencakup strategi adaptasi, kompromi, resistensi, maupun peneguhan identitas religius yang direpresentasikan melalui tindakan dan narasi tokoh dalam novel.

**5. Relasi Mayoritas–Minoritas**

Relasi mayoritas–minoritas adalah hubungan sosial yang terbentuk antara kelompok dominan dan kelompok subordinat dalam suatu struktur sosial. Relasi ini ditandai oleh ketimpangan kekuasaan, dominasi simbolik, serta proses marginalisasi yang memengaruhi pengalaman sosial dan identitas kelompok minoritas.

**6. Hegemoni Sosial**

Hegemoni sosial adalah bentuk dominasi kelompok mayoritas yang berlangsung melalui persetujuan sosial, normalisasi nilai, dan internalisasi norma, bukan semata-mata melalui paksaan fisik. Dalam penelitian ini, hegemoni sosial dipahami sebagai mekanisme yang

membuat norma mayoritas diterima sebagai standar “wajar” dan “normal” dalam ruang sosial novel.

**7. Sosiologi Sastra**

Sosiologi sastra merupakan pendekatan kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai produk sekaligus refleksi dari realitas sosial. Pendekatan ini menelaah hubungan antara teks sastra, pengarang, dan struktur sosial, serta melihat karya sastra sebagai medium representasi konflik, ideologi, dan relasi kuasa dalam masyarakat.

**8. Representasi Sosial**

Representasi sosial dalam penelitian ini merujuk pada cara teks sastra menggambarkan, membingkai, dan membentuk pemahaman pembaca tentang realitas sosial tertentu. Representasi tidak bersifat netral, melainkan memuat nilai, ideologi, dan perspektif tertentu yang mencerminkan dinamika sosial dalam masyarakat.

**9. Pluralisme Sosial**

Pluralisme sosial adalah kondisi masyarakat yang terdiri atas beragam kelompok sosial, budaya, dan religius yang hidup berdampingan. Dalam konteks penelitian ini, pluralisme sosial dipahami secara kritis sebagai

arena interaksi yang berpotensi melahirkan toleransi, tetapi juga konflik akibat dominasi norma mayoritas terhadap kelompok minoritas.

## F. Sistematika Pembahasan

Tesis ini disusun ke dalam lima bab yang saling berkaitan dan tersaji secara sistematis untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai konflik sosial antara norma sosial mayoritas dan identitas minoritas Muslim dalam novel *Langit Goryeo* karya Berliana Kimberly melalui tinjauan sosiologi sastra.

Bab I Pendahuluan

Bab ini memaparkan landasan awal penelitian yang menjadi pijakan utama dalam keseluruhan pembahasan tesis. Uraian diawali dengan latar belakang penelitian yang menjelaskan konteks sosiologis dan akademik dari permasalahan yang dikaji. Selanjutnya dipaparkan fokus penelitian, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian baik secara teoretis maupun praktis. Bab ini juga memuat definisi istilah untuk memperjelas batasan konseptual, serta sistematika pembahasan sebagai gambaran umum alur penulisan tesis.

Bab II Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teoretis

Bab ini menyajikan kajian pustaka yang relevan dengan topik penelitian. Pembahasan mencakup teori sosiologi sastra, teori konflik sosial, teori identitas sosial, serta konsep mayoritas–minoritas dan hegemoni sosial. Selain itu, bab ini menguraikan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan untuk menunjukkan posisi penelitian ini dalam khazanah keilmuan serta mengidentifikasi celah penelitian (research gap). Bab ini ditutup dengan penyusunan kerangka konseptual yang menjadi dasar analisis terhadap data penelitian.

Bab III Metodologi Penelitian

Bab ini menjelaskan secara rinci pendekatan dan metode penelitian yang digunakan. Uraian mencakup jenis dan pendekatan penelitian, sumber dan data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta keabsahan data. Penjelasan metodologis ini bertujuan untuk menunjukkan kejelasan prosedur penelitian serta menjamin validitas dan reliabilitas temuan penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini merupakan inti dari tesis yang memuat hasil analisis data dan pembahasan secara mendalam. Pembahasan diawali dengan deskripsi representasi norma sosial mayoritas dalam novel *Langit Goryeo*,

dilanjutkan dengan analisis konstruksi identitas minoritas Muslim. Selanjutnya, dibahas bentuk-bentuk konflik sosial yang muncul akibat pertentangan antara norma mayoritas dan identitas minoritas, serta strategi negosiasi identitas yang dilakukan tokoh. Seluruh temuan dianalisis secara kritis dengan menggunakan kerangka teori sosiologi sastra dan teori sosial yang relevan untuk mengungkap makna sosial yang terkandung dalam teks.

Bab V Simpulan dan Saran

Bab ini menyajikan simpulan penelitian yang merangkum temuan utama berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Selain itu, bab ini memuat saran dari hasil penelitian, serta rekomendasi untuk penelitian selanjutnya. Bab ini menjadi penutup yang menegaskan kontribusi penelitian terhadap pengembangan kajian sastra dan sosiologi.

# BAB II
# LANDASAN TEORI

# BAB II

# LANDASAN TEORI

## A. Tinjauan Pustaka

### A.1 Sosiologi Sastra Sebagai Pendekatan Analisis

Sosiologi sastra merupakan pendekatan kajian sastra yang memandang karya sastra tidak hanya sebagai produk estetis, tetapi juga sebagai representasi realitas sosial yang lahir dari relasi dialektis antara pengarang, teks, dan struktur masyarakat. Dalam perspektif ini, sastra dipahami sebagai medium yang merekam, merefleksikan, sekaligus mengkritisi kondisi sosial, ideologi, dan relasi kekuasaan yang berkembang dalam suatu masyarakat. Swingewood (1972) menegaskan bahwa karya sastra memiliki keterkaitan erat dengan konteks sosial tempat ia diproduksi, sehingga analisis sastra tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial yang melatarbelakanginya.

Lucien Goldmann melalui konsep homologi struktural memandang karya sastra sebagai ekspresi kesadaran kolektif suatu kelompok sosial. Struktur naratif, konflik, dan karakter dalam karya sastra memiliki kesejajaran dengan struktur sosial masyarakat yang melahirkannya. Dengan demikian, novel dapat dibaca sebagai dokumen sosial yang merepresentasikan ketegangan, kontradiksi, dan konflik yang

terjadi dalam kehidupan sosial. Pendekatan ini relevan dalam penelitian ini karena *Langit Goryeo* merepresentasikan konflik antara norma sosial mayoritas dan identitas minoritas Muslim dalam ruang sosial tertentu.

Sementara itu, Pierre Bourdieu (Bourdieu, 2010) menempatkan karya sastra dalam arena produksi kultural, di mana teks sastra menjadi hasil dari interaksi antara habitus pengarang, struktur sosial, dan relasi kuasa simbolik. Dalam konteks ini, novel tidak bersifat netral, melainkan memuat posisi ideologis tertentu yang merefleksikan pergulatan nilai dan kepentingan sosial. Oleh karena itu, pendekatan sosiologi sastra memungkinkan penelitian ini untuk membaca *Langit Goryeo* sebagai arena representasi konflik sosial dan negosiasi identitas.

**A.2 Teori Konflik Sosial**

Konflik sosial tidak semata bersifat interpersonal, melainkan berakar pada struktur sosial dan relasi kuasa yang mengondisikan kehidupan individu. Hal ini sejalan dengan pandangan Karl Marx, yang menegaskan bahwa konflik kelas sebagai manifestasi dari ketimpangan distribusi kekuasaan ekonomi, merupakan motor penggerak utama dalam sejarah masyarakat (Raya et al., 2024).

Teori konflik sosial memandang masyarakat sebagai arena pertentangan kepentingan antara kelompok-kelompok sosial yang memiliki akses kekuasaan yang tidak setara. Ralf Dahrendorf (Dahrendorf, 1959) menekankan bahwa konflik bersumber dari relasi dominasi dan subordinasi yang melekat dalam struktur sosial. Kelompok mayoritas cenderung memiliki otoritas normatif untuk menentukan standar sosial, sementara kelompok minoritas berada dalam posisi yang harus menyesuaikan diri atau menghadapi konsekuensi sosial.

Dalam penelitian ini, teori konflik sosial digunakan untuk memahami bagaimana norma sosial mayoritas beroperasi sebagai alat dominasi simbolik, serta bagaimana konflik antara mayoritas dan minoritas direpresentasikan baik secara laten maupun manifes dalam teks sastra.

### A.3 Teori Identitas Sosial dan Minoritas

Teori identitas sosial yang dikembangkan oleh Tajfel dan Turner (1979) menekankan bahwa identitas individu dibentuk melalui keanggotaan dalam kelompok sosial tertentu. Identitas kelompok ini menjadi sumber makna diri sekaligus potensi konflik ketika berhadapan dengan kelompok lain. Dalam relasi mayoritas–minoritas, identitas minoritas sering kali mengalami marginalisasi akibat standar sosial yang ditentukan oleh kelompok dominan.

Identitas minoritas Muslim dalam konteks masyarakat non-Muslim tidak hanya bersifat religius, tetapi juga sosial dan kultural. Jenkins (2008) memandang identitas sebagai proses sosial yang dinamis, dibentuk melalui interaksi, pengakuan, dan negosiasi terus-menerus. Oleh karena itu, identitas Muslim dalam novel tidak dipahami sebagai entitas statis, melainkan sebagai hasil pergulatan antara keyakinan personal dan tekanan sosial eksternal.

Teori ini memungkinkan penelitian untuk mengkaji bagaimana tokoh Muslim dalam *Langit Goryeo* membangun, mempertahankan, dan menegosiasikan identitasnya dalam situasi sosial yang didominasi oleh norma mayoritas.

### A.4 Norma Sosial Mayoritas dan Hegemoni

Norma sosial mayoritas merujuk pada seperangkat nilai dan praktik yang dilegitimasi secara sosial dan dijadikan standar umum dalam suatu masyarakat. Dalam perspektif hegemoni, norma mayoritas tidak bekerja melalui paksaan langsung, melainkan melalui normalisasi dan internalisasi nilai sehingga tampak wajar dan tidak dipertanyakan. Dominasi norma ini sering kali menciptakan tekanan simbolik terhadap kelompok minoritas, yang dipaksa menyesuaikan diri agar diterima secara sosial.

Dalam novel *Langit Goryeo*, norma sosial mayoritas direpresentasikan melalui praktik budaya, ekspektasi sosial, dan respons masyarakat terhadap identitas Muslim. Analisis norma mayoritas menjadi penting untuk memahami akar konflik sosial yang dialami tokoh minoritas Muslim.

### A.5 Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian terdahulu mengenai novel bertema identitas dan konflik sosial umumnya berfokus pada aspek tematik, psikologis, atau linguistik. Penelitian-penelitian tersebut cenderung menempatkan konflik sebagai persoalan individual tokoh, tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan struktur sosial dan relasi kuasa mayoritas–minoritas.

Selain itu, kajian mengenai representasi Muslim dalam sastra Indonesia kontemporer masih relatif terbatas dan lebih sering dikaji dalam konteks domestik. Minimnya penelitian yang membahas identitas Muslim dalam ruang sosial non-Muslim menunjukkan adanya celah penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan memadukan sosiologi sastra, teori konflik sosial, dan teori identitas untuk menganalisis *Langit Goryeo* sebagai representasi konflik sosial transnasional.

Penelitian Terdahulu

Berikut penjelasan untuk tiap penelitian terdahulu yang peneliti temukan.

**1. Sipayung (2016)**

Penelitian yang dilakukan oleh Sipayung (2016) berjudul *Konflik Sosial dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari: Kajian Sosiologi Sastra* bertujuan untuk mendeskripsikan unsur struktural novel, meliputi alur, tokoh, dan penokohan, sekaligus mengungkap bentuk konflik sosial yang terdapat dalam novel tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis dengan pendekatan sosiologi sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Maryam* menggunakan alur campuran yang tetap berkembang secara kronologis. Konflik sosial dalam novel direpresentasikan melalui tindakan diskriminasi, pengucilan, pengusiran, hingga kekerasan fisik terhadap kelompok Ahmadi. Konflik tersebut dipengaruhi oleh perbedaan karakter sosial, kesenjangan ekonomi, migrasi, dan hubungan antarkelompok, serta mencakup bentuk konflik laten, manifes, dan konflik permukaan.

**2. Perveen et al. (2024)**

Penelitian Perveen dkk. (2024) berjudul *Margins, Ruptures, Lacunae: Minority Identity Development in Joseph Bhatti and Alice Bhatti in Muhammad Hanif's Our Lady of Alice Bhatti* berfokus pada perkembangan identitas minoritas tokoh Joseph Bhatti dan Alice Bhatti

dalam relasi mayoritas–minoritas. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif-interpretatif dengan pendekatan sosiologi sastra dan teori perkembangan identitas minoritas Atkinson, Morten, dan Sue. Hasil kajian memperlihatkan bahwa kedua tokoh mengalami tahapan perkembangan identitas mulai dari *conformity* hingga *awareness*. Joseph Bhatti berhasil mencapai kesadaran identitas yang lebih integratif melalui ketahanan diri dan perjuangan damai, sedangkan Alice Bhatti mengalami keterpecahan identitas akibat tekanan agama, kelas sosial, dan gender, sehingga gagal mencapai integrasi diri karena dominasi kekerasan struktural.

**3. Wildan et al. (2025)**

Penelitian Wildan dkk. (2025) berjudul *Social Conflict That Portrayed in The House on Mango Street Novel* bertujuan mengidentifikasi bentuk konflik sosial dalam novel *The House on Mango Street* karya Sandra Cisneros melalui klasifikasi konflik realistis dan nonrealistis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra berdasarkan teori konflik sosial Lewis Coser. Temuan penelitian menunjukkan adanya konflik realistis yang muncul dari pengalaman diskriminasi, pelecehan seksual, frustrasi, dan ketimpangan relasi kuasa yang dialami tokoh Esperanza sebagai imigran. Selain itu, konflik nonrealistis tampak dalam bentuk ketegangan emosional seperti rasa

malu, keterasingan, dan ketidakpercayaan, yang berfungsi sebagai bentuk pelampiasan emosional untuk menghindari konflik lebih lanjut.

**4. Adila et al. (2020)**

Penelitian Adila dkk. (2020) yang berjudul *Social Role Conflict and Religious Hegemony: Social Background in Anna Karenina Novel by Leo Tolstoy* mengkaji konflik peran sosial dan hegemoni agama dalam novel *Anna Karenina*. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan metode deskriptif kualitatif melalui teknik pencatatan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik sosial muncul akibat benturan antara status sosial, kewajiban moral, dan kepentingan personal tokoh, khususnya Anna yang menghadapi tekanan sosial karena melanggar norma masyarakat melalui perselingkuhan. Selain itu, hegemoni agama terlihat dari dominasi nilai-nilai keagamaan yang mengontrol perilaku tokoh, sehingga agama berfungsi sebagai instrumen pengendalian moral dan pembatas kebebasan individu.

**5. Widyastuti (2021)**

Penelitian Widyastuti (2021) berjudul *Gambaran Konflik Sosial dalam Novel Pasar Karya Kuntowijoyo* bertujuan menganalisis konflik sosial antara tokoh Pak Mantri dan Kasan Ngali dalam novel *Pasar*. Penelitian

ini menggunakan metode deskriptif interpretatif dengan pendekatan sosiologi sastra serta teori konflik sosial Karl Marx. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa konflik terjadi akibat pertentangan kepentingan ekonomi dan perbedaan kelas sosial antara Pak Mantri yang mengutamakan kepentingan masyarakat dengan Kasan Ngali yang berorientasi pada keuntungan pribadi. Pertentangan tersebut menggambarkan konflik kelas sebagaimana konsep yang dikemukakan Marx mengenai dominasi kepentingan ekonomi dalam struktur sosial.

**6. Azizah (2023)**

Penelitian Azizah (2023) berjudul *Analysis of Social Conflict and Social Change in The Nickel Boys Novel* bertujuan mengungkap bentuk konflik sosial dan dampaknya terhadap perubahan sosial dalam novel tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan teori konflik Ralf Dahrendorf melalui metode deskriptif kualitatif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa konflik sosial direpresentasikan melalui diskriminasi, kekerasan fisik, pelecehan seksual, hingga pembunuhan yang terjadi di Nickel Academy akibat ketimpangan relasi kuasa antara kelompok penguasa dan kelompok subordinat. Konflik tersebut akhirnya memicu perubahan sosial berupa pembongkaran sistem sosial lembaga

oleh pemerintah, sebagai bentuk perubahan endogen yang lahir dari konflik berkepanjangan.

**7. Putra et al. (2025)**

Penelitian Putra dkk. (2025) berjudul *Alienasi Tokoh Minoritas dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori dan Bag of Bones Karya Stephen King* bertujuan mengidentifikasi bentuk alienasi yang dialami tokoh minoritas dari dua latar budaya berbeda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui sastra bandingan dengan teori alienasi Marxisme Terry Eagleton. Hasil penelitian mengungkap bahwa alienasi muncul sebagai dampak struktur kekuasaan yang menindas tokoh minoritas. Sara Tidwell mengalami keterasingan akibat kekerasan rasial dan seksual, sementara Dimas Suryo mengalami alienasi karena status politiknya sebagai eksil. Selain itu, Segara Alam dan Lintang Utara Suryo juga mengalami keterasingan yang dipengaruhi trauma politik lintas generasi.

**8. Sasmika et al. (2022)**

Penelitian Sasmika dkk. (2022) berjudul *Masalah Sosial dalam Novel La Muli Karya Nunuk Y. Kusmiana* bertujuan mendeskripsikan unsur intrinsik sekaligus mengidentifikasi berbagai persoalan sosial dalam

novel *La Muli*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif berdasarkan teori sosiologi sastra Wellek dan Warren serta teori masalah sosial Soerjono Soekanto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel tersebut mengandung tema utama mengenai mata pencaharian dan tema minor terkait kemiskinan, serta menampilkan berbagai persoalan sosial, seperti kemiskinan nelayan, kekerasan terhadap perempuan, disorganisasi keluarga, alkoholisme generasi muda, peperangan, pelanggaran norma, persoalan kependudukan, lingkungan hidup, hingga birokrasi, yang merepresentasikan realitas masyarakat pesisir Jayapura.

**9. Jeong (2017)**

Penelitian Jeong (2017) berjudul *South Korean Attitudes Toward Muslims: Revealing the Impact of Religious Tolerance* bertujuan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi sikap masyarakat Korea Selatan terhadap Muslim dengan menyoroti teori deprivasi dan toleransi beragama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif melalui analisis data sekunder ISSP Religion Module 2008 terhadap 1.508 responden dengan teknik deskriptif dan regresi multivariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor sosial-ekonomi tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap sikap terhadap Muslim, sedangkan tingkat

toleransi beragama menjadi faktor dominan. Individu dengan toleransi tinggi cenderung memiliki pandangan positif terhadap Muslim, sementara intensitas aktivitas keagamaan berkorelasi dengan meningkatnya sikap negatif karena Islam dipersepsikan sebagai identitas yang berada di luar norma budaya mayoritas.

**10. Velthuis, Van der Noll, & Verkuyten (2022)**

Penelitian Velthuis dkk. (2022) berjudul *Tolerance of Muslim Minority Identity Enactment: The Roles of Social Context, Type of Action and Cultural Continuity Concern* bertujuan mengkaji tingkat toleransi kelompok mayoritas terhadap ekspresi identitas Muslim dengan mempertimbangkan konteks sosial, bentuk tindakan, dan kekhawatiran terhadap keberlanjutan budaya mayoritas. Penelitian ini menggunakan survei nasional berbasis eksperimen terhadap masyarakat mayoritas di Belanda. Temuan penelitian menunjukkan bahwa toleransi terhadap identitas Muslim lebih tinggi pada ruang privat dibanding ruang publik dan lingkungan kerja. Selain itu, masyarakat mayoritas lebih menerima ekspresi identitas dibanding upaya memengaruhi orang lain untuk melakukan hal serupa. Sikap intoleransi terutama dipicu oleh kekhawatiran akan ancaman terhadap kesinambungan budaya kelompok mayoritas.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti berjudul *Konflik Sosial antara Norma Mayoritas dan Identitas Minoritas Muslim dalam Novel Langit Goryeo Karya Berliana Kimberly: Tinjauan Sosiologi Sastra Perspektif Pierre Bourdieu* bertujuan mengkaji secara mendalam representasi konflik sosial antara norma mayoritas dan identitas minoritas Muslim dalam novel *Langit Goryeo* karya Berliana Kimberly melalui perspektif sosiologi sastra Pierre Bourdieu. Penelitian ini juga menganalisis mekanisme konflik sosial yang terjadi dalam dinamika kehidupan tokoh, mengidentifikasi faktor-faktor pemicu konflik, serta mengeksplorasi keterkaitan konflik tersebut dengan struktur sosial yang lebih luas. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan adanya konflik sosial antara norma mayoritas dan identitas minoritas Muslim yang tercermin melalui relasi kuasa, dominasi simbolik, serta benturan nilai sosial yang memengaruhi posisi dan pengalaman tokoh minoritas Muslim dalam lingkungan sosial mayoritas.

Persamaan dan perbedaan

Berikut persamaan dan perbedaan 10 penelitian terdahulu dengan penelitian ini yang dapat digunakan pada bagian penelitian relevan atau novelty penelitian tesis.

| No | Penelitian Terdahulu | Persamaan | Perbedaan |
|---|---|---|---|
| 1. | **Sipayung (2016)** – *Konflik Sosial dalam Novel Maryam Karya Okky Mandasari* | Sama-sama mengkaji konflik sosial dalam karya sastra menggunakan pendekatan sosiologi sastra serta menyoroti kelompok minoritas keagamaan yang mengalami diskriminasi | Penelitian Sipayung berfokus pada konflik sosial kelompok Ahmadi dan unsur struktural novel, sedangkan penelitian sekarang lebih menitikberatkan konflik norma mayoritas dan identitas minoritas Muslim dengan perspektif Pierre Bourdieu yang menelaah relasi kuasa dan dominasi simbolik. |
| 2. | **Perveen et al. (2024)** – Minority Identity Development in Our Lady of Alice Bhatti | Sama-sama membahas identitas kelompok minoritas dalam relasi mayoritas–minoritas dan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis sosiologi sastra. | Penelitian Perveen menitikberatkan perkembangan identitas minoritas menggunakan teori perkembangan identitas Atkinson, Morten, dan Sue, sedangkan penelitian sekarang berfokus pada konflik sosial antara norma mayoritas dan minoritas Muslim |

| No | Penelitian Terdahulu | Persamaan | Perbedaan |
|---|---|---|---|
| | | | menggunakan teori Pierre Bourdieu. |
| 3. | **Wildan et al. (2025)** – Social Conflict in The House on Mango Street | Sama-sama meneliti konflik sosial dalam novel melalui pendekatan sosiologi sastra dan menyoroti diskriminasi serta ketimpangan relasi sosial. | Wildan mengkaji konflik realistis dan nonrealistis berdasarkan teori Lewis Coser pada konteks imigran, sedangkan penelitian sekarang menelaah benturan norma mayoritas terhadap identitas minoritas Muslim melalui relasi dominasi sosial. |
| 4. | **Adila et al. (2020)** – Social Role Conflict and Religious Hegemony in Anna Karenina | Sama-sama membahas konflik sosial yang dipengaruhi norma dominan dalam masyarakat dan melihat peran nilai sosial maupun agama dalam membentuk perilaku tokoh. | Penelitian Adila menyoroti konflik peran sosial dan hegemoni agama dalam masyarakat Rusia abad ke-19, sedangkan penelitian sekarang, secara spesifik meneliti konflik identitas minoritas Muslim di Korea melalui perspektif habitus, modal, arena, dan dominasi |

| No | Penelitian Terdahulu | Persamaan | Perbedaan |
|---|---|---|---|
| | | | simbolik Bourdieu. |
| 5. | **Widyastuti (2021)** – Gambaran Konflik Sosial dalam Novel Pasar | Sama-sama mengkaji konflik sosial dalam novel menggunakan perspektif sosiologi sastra. | Penelitian Widyastuti menitikberatkan konflik kelas sosial dan ekonomi berdasarkan teori Karl Marx, sedangkan penelitian sekarang berfokus pada konflik identitas minoritas Muslim dengan norma mayoritas menggunakan teori Pierre Bourdieu. |
| 6. | **Azizah (2023)** – Analysis of Social Conflict and Social Change in The Nickel Boys Novel | Sama-sama membahas konflik sosial yang muncul akibat relasi kuasa dan struktur sosial yang timpang. | Azizah meneliti konflik antara kelompok dominan dan subordinat menggunakan teori konflik Ralf Dahrendorf serta dampaknya terhadap perubahan sosial, sementara penelitian sekarang lebih menyoroti benturan identitas minoritas Muslim terhadap norma mayoritas dan dominasi |

| No | Penelitian Terdahulu | Persamaan | Perbedaan |
|---|---|---|---|
| | | | simbolik dalam kehidupan sosial. |
| 7. | **Putra et al. (2025) –** Alienasi Tokoh Minoritas dalam Novel Pulang dan Bag of Bones | Sama-sama mengangkat isu minoritas dan dampak struktur sosial terhadap pengalaman tokoh yang terpinggirkan. | Penelitian Putra berfokus pada alienasi tokoh minoritas dengan teori Marxisme Terry Eagleton, sedangkan penelitian sekarang menelaah konflik sosial antara norma mayoritas dan identitas minoritas Muslim melalui konsep modal, arena, dan kekuasaan simbolik Bourdieu. |
| 8. | **Sasmika et al. (2022) –** Masalah Sosial dalam Novel La Muli | Sama-sama menggunakan pendekatan sosiologi sastra dalam mengungkap realitas sosial yang direpresentasikan dalam novel. | Penelitian Sasmika mengkaji berbagai bentuk masalah sosial secara umum, sedangkan penelitian sekarang secara khusus menganalisis konflik sosial yang muncul akibat benturan norma mayoritas dengan identitas minoritas Muslim. |
| 9. | **Jeong (2017) –** South Korean Attitudes Toward Muslims | Sama-sama membahas posisi | Penelitian Jeong menggunakan |

| No | Penelitian Terdahulu | Persamaan | Perbedaan |
|---|---|---|---|
| | | Muslim sebagai kelompok minoritas di Korea Selatan dan menyoroti pengaruh norma mayoritas terhadap penerimaan sosial terhadap Muslim. | metode kuantitatif dengan data survei masyarakat Korea Selatan untuk mengukur sikap terhadap Muslim, sedangkan penelitian sekarang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis pada novel Langit Goryeo sebagai representasi konflik sosial dalam karya sastra. |
| 10. | **Velthuis et al. (2022)** – Tolerance of Muslim Minority Identity Enactment | Sama-sama membahas toleransi terhadap identitas Muslim minoritas dan relasi mayoritas–minoritas dalam konteks sosial. | Velthuis meneliti tingkat toleransi masyarakat mayoritas di Belanda melalui survei eksperimental, sedangkan penelitian sekarang mengkaji representasi konflik identitas Muslim minoritas dalam novel dengan perspektif sosiologi sastra Pierre Bourdieu. |

Dari beberapa ulasan tersebut di atas, secara garis besar dapat ditemukan titik persamaan dan perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti teliti sekarang. Adapun titik persamaan dengan penelitian sekarang adalah sama-sama membahas persoalan konflik sosial, relasi mayoritas–minoritas, identitas kelompok marjinal, maupun realitas sosial dalam karya sastra atau kehidupan masyarakat. Selain itu, sebagian besar penelitian menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan metode kualitatif. Namun, penelitian sekarang memiliki perbedaan sekaligus kebaruan karena secara khusus memusatkan perhatian pada konflik sosial antara norma mayoritas dan identitas minoritas Muslim dalam novel *Langit Goryeo* dengan menggunakan perspektif Pierre Bourdieu, sehingga analisis tidak hanya melihat konflik sebagai pertentangan sosial biasa, melainkan sebagai manifestasi relasi kuasa, dominasi simbolik, habitus, modal, dan arena sosial yang membentuk pengalaman kelompok minoritas Muslim dalam lingkungan mayoritas.

Novelty (Kebaruan Penelitian) terdapat pada tiga aspek berikut ini:

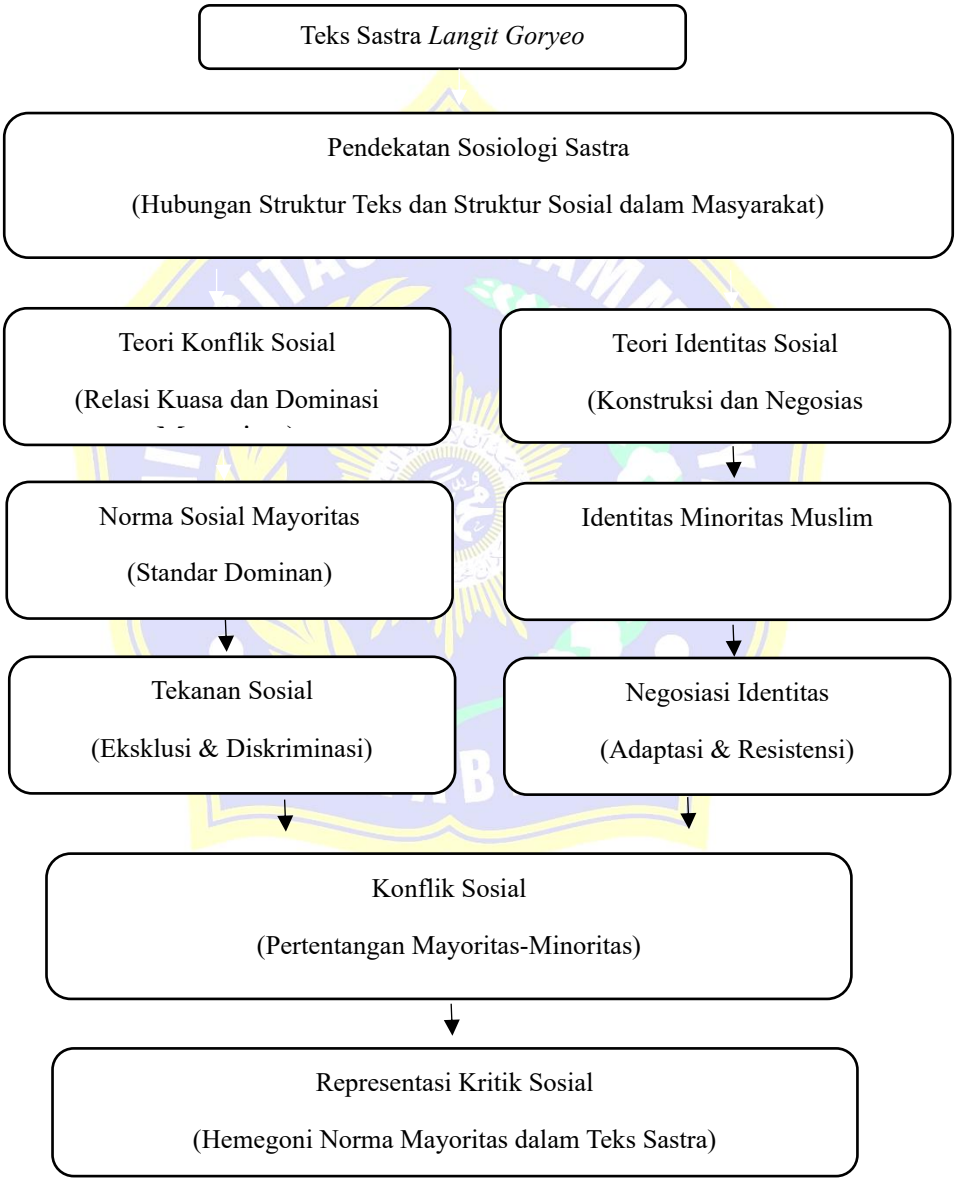
1) Objek penelitian, yaitu novel Langit Goryeo karya Berliana Kimberly yang masih relatif baru dan belum banyak dikaji dari perspektif sosiologi sastra Pierre Bourdieu.

2) Fokus kajian, yakni konflik sosial antara norma mayoritas dan identitas minoritas Muslim, bukan sekadar konflik antartokoh atau konflik budaya.
3) Pendekatan teoretis, yaitu mengintegrasikan konsep habitus, modal (ekonomi, budaya, sosial, dan simbolik), arena, serta kekuasaan simbolik Pierre Bourdieu untuk menjelaskan bagaimana dominasi sosial dan proses negosiasi identitas direpresentasikan dalam novel.

## B. Kerangka Teori

Alur Analisis

**Tabel 1 Penelitian Terdahulu**



Kerangka teori dalam penelitian ini disusun untuk menjelaskan hubungan antara teks sastra dan realitas sosial yang direpresentasikannya. Novel Langit Goryeo diposisikan sebagai teks sastra yang merepresentasikan konflik sosial antara norma sosial mayoritas dan identitas minoritas Muslim. Analisis dilakukan dengan pendekatan sosiologi sastra yang menghubungkan struktur teks dengan struktur sosial.

Teori konflik sosial digunakan untuk menganalisis relasi kuasa dan dominasi norma mayoritas yang menjadi sumber konflik. Teori identitas sosial digunakan untuk memahami proses konstruksi dan negosiasi identitas minoritas Muslim. Sementara itu, konsep hegemoni digunakan untuk menjelaskan bagaimana norma mayoritas beroperasi secara simbolik dalam ruang sosial novel.

# BAB III

# METODE PENELITIAN

# BAB III

# METODE PENELITIAN

## A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis. Sugiyono mendefinisikan metode kualitatif sebagai pendekatan penelitian yang berorientasi pada situasi natural, di mana peneliti memegang peran kunci dalam proses pengumpulan data. Melalui teknik triangulasi dan pola pikir induktif, penelitian ini lebih mengutamakan penggalian makna dari suatu peristiwa sosial dibandingkan mencari generalisasi populasi (Nurrisa et al., 2025). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menafsirkan makna sosial yang terkandung dalam teks sastra, khususnya yang berkaitan dengan konflik sosial dan konstruksi identitas minoritas Muslim. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali fenomena secara mendalam dan kontekstual tanpa melakukan pengukuran numerik.

Jenis penelitian deskriptif-analitis digunakan untuk mendeskripsikan fenomena sosial yang direpresentasikan dalam novel *Langit Goryeo* sekaligus menganalisisnya berdasarkan kerangka teoretis sosiologi sastra. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya

memaparkan data tekstual, tetapi juga memberikan penafsiran kritis terhadap makna sosial yang terkandung di dalamnya.

Secara khusus, penelitian ini menitikberatkan pada konflik sosial struktural antara norma sosial mayoritas dan identitas minoritas Muslim. Norma mayoritas dipahami sebagai sistem nilai dominan yang membentuk standar perilaku sosial, sedangkan identitas minoritas Muslim dipandang sebagai identitas yang berada dalam posisi subordinat dan harus bernegosiasi dengan struktur tersebut. Pendekatan ini digunakan untuk mengungkap bagaimana relasi mayoritas–minoritas dikonstruksikan dalam teks sastra.

## B. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini ditentukan sesuai dengan fokus dan rumusan masalah yang dikaji. Adapun sumber data yang digunakan adalah novel *Langit Goryeo* karya Berliana Kimberly. Novel tersebut terdiri atas 380 halaman dan diterbitkan kali pertama oleh PT Akad Media Cakrawala pada tahun 2023 dengan ISBN 978-623-5953-53-3. Analisis didasarkan pada teks sastra sebagai objek utama, sekaligus diperkuat oleh landasan teoretis dan kontekstual yang relevan.

## C. Data Penelitian

Data penelitian dalam tesis ini berupa data kualitatif yang bersumber dari teks sastra dan dianalisis secara interpretatif, berupa kata,

frasa, kalimat, dan paragraf yang terdapat dalam novel *Langit Goryeo* karya Berliana Kimberly dengan sampul dominan berwarna biru dan coklat yang menggambarkan langit dan Kerajaan/bangunan pada zaman Goryeo dan memiliki ukuran 14x20 cm dengan jumlah halaman 380. Data difokuskan pada representasi konflik sosial antara norma sosial mayoritas dan identitas minoritas Muslim dalam novel *Langit Goryeo* karya Berliana Kimberly. Data penelitian ini diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori analisis agar pembacaan teks dilakukan secara sistematis dan terarah.

## D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data kualitatif yang berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap teks sastra sebagai objek kajian utama. Teknik pengumpulan data dirancang untuk memperoleh data yang relevan, valid, dan sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menganalisis konflik sosial antara norma sosial mayoritas dan identitas minoritas Muslim dalam novel *Langit Goryeo* karya Berliana Kimberly.

### 1. Teknik Studi Dokumen (*Documentary Study*)

Teknik utama dalam penelitian ini adalah studi dokumen, yaitu pengumpulan data melalui penelaahan sistematis terhadap dokumen tertulis. Dokumen yang dimaksud adalah novel *Langit Goryeo* sebagai

sumber data primer. Novel diperlakukan sebagai dokumen sosial yang merepresentasikan realitas dan dinamika konflik sosial dalam masyarakat.

Melalui teknik ini, peneliti melakukan pembacaan menyeluruh terhadap teks novel untuk mengidentifikasi bagian-bagian yang relevan dengan fokus penelitian, khususnya yang berkaitan dengan norma sosial mayoritas, identitas minoritas Muslim, konflik sosial, serta negosiasi identitas. Setiap kutipan yang relevan dicatat secara cermat untuk dianalisis lebih lanjut.

**2. Teknik Pencatatan Data (*Data Recording*)**

Teknik pencatatan data dilakukan secara sistematis selama proses pembacaan teks. Setiap kutipan teks yang dianggap relevan dicatat dengan menyertakan informasi lengkap, seperti nomor halaman atau bab, konteks narasi, dan kategori tematik awal. Pencatatan data dilakukan dalam bentuk tabel atau matriks data untuk memudahkan proses pengelompokan dan analisis. Teknik ini bertujuan untuk menjaga ketertelusuran data serta meminimalkan subjektivitas dalam pemilihan kutipan teks.

**3. Teknik Klasifikasi dan Kategorisasi Data**

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan klasifikasi dan kategorisasi data berdasarkan tema-tema yang telah ditetapkan sesuai

dengan fokus penelitian. Data dikelompokkan ke dalam kategori seperti norma sosial mayoritas, identitas minoritas Muslim, konflik sosial, negosiasi identitas, dan relasi kuasa.

Teknik ini membantu peneliti dalam menyusun data secara terstruktur sehingga analisis dapat dilakukan secara sistematis dan mendalam. Kategorisasi data juga mempermudah proses pengodean (coding) dalam tahap analisis.

**4. Teknik Studi Kepustakaan (*Library Research*)**

Selain data primer, penelitian ini juga menggunakan teknik studi kepustakaan untuk mengumpulkan data sekunder. Teknik ini dilakukan dengan menelaah buku, artikel jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan sosiologi sastra, teori konflik sosial, dan identitas minoritas Muslim. Data sekunder digunakan untuk memperkuat landasan teori, memberikan konteks akademik, serta mendukung interpretasi terhadap data primer. Dengan demikian, analisis yang dilakukan tidak bersifat subjektif, melainkan berlandaskan kerangka teoretis yang kuat.

## E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap yang sistematis:

1) Reduksi data, yaitu proses pemilahan dan pemfokusan data yang relevan dengan konflik sosial dan identitas minoritas Muslim.

2) Klasifikasi data, dengan mengelompokkan data ke dalam kategori analisis, seperti norma mayoritas, konflik sosial laten dan terbuka, serta strategi negosiasi identitas.
3) Interpretasi data, yaitu menafsirkan data berdasarkan kerangka teori sosiologi sastra dan konflik sosial struktural. Pada tahap ini, teks dianalisis sebagai representasi relasi kuasa dan dominasi norma dalam masyarakat.
4) Penarikan simpulan, yaitu merumuskan temuan penelitian secara menyeluruh dan konsisten dengan rumusan masalah serta tujuan penelitian.

# BAB IV

# HASIL DAN PEMBAHASAN

# BAB IV

# HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Novel *Langit Goryeo* karya Berliana Kimberly merupakan novel yang menarik, yang terbit pada tahun 2023, mengisahkan perjalanan hidup Haneul Choi, seorang mualaf yang berusaha menjadi Muslim taat di tengah tekanan budaya dan norma di tanah kelahirannya. Saat berlibur ke Jogja dan menghadiri tabligh akbar, Haneul bertemu Cahaya Pendar akibat kejadian tak terduga yang kemudian mengubah hidup keduanya. Hubungan mereka tumbuh di tengah luka, harapan, dan niat menuju pernikahan, tetapi berbagai ujian membuat perjalanan cinta dan keyakinan mereka tidak berjalan mudah.

Penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra perspektif Pierre Bourdieu (2010) yang menekankan dua konsep utama, yaitu arena kekuasaan, dan habitus, untuk memahami relasi sosial, praktik budaya, serta posisi individu dalam masyarakat. Arena kekuasaan menjelaskan relasi dominasi melalui berbagai modal, sedangkan habitus digunakan untuk memahami pola pikir dan perilaku individu yang terbentuk oleh pengalaman sosial, termasuk respons tokoh minoritas Muslim terhadap norma mayoritas.

Peneliti menggunakan teori Sosiologi sastra perspektif Pierre Bourdieu (2010) untuk penelitian ini. Teori ini menyatakan bahwa arena

kekuasaan, dan habitus adalah konsep penting dalam memahami relasi sosial, praktik budaya, serta posisi individu dalam masyarakat. Arena kekuasaan (*field of power*) adalah ruang sosial tempat individu atau kelompok bersaing memperoleh dan mempertahankan dominasi melalui modal ekonomi, sosial, budaya, dan simbolik yang mencerminkan relasi kuasa antara kelompok dominan dan subordinat dalam memengaruhi posisi sosial, termasuk pengaruh norma mayoritas terhadap kelompok minoritas. Habitus adalah sistem disposisi atau kecenderungan berpikir, bertindak, dan memandang dunia yang terbentuk melalui pengalaman sosial secara terus-menerus sehingga memengaruhi sikap, pengambilan keputusan, serta respons individu terhadap lingkungan sosial, termasuk dalam menganalisis pola perilaku tokoh sastra, seperti cara identitas Muslim minoritas menghadapi tekanan norma mayoritas.

Menurut Swingewooddan Laurenson dalam Agustin (2025:1419) mengemukakan tiga perspektif terkait sosiologi sastra. Pertama, perspektif yang paling populer adalah penelitian yang melihat karya sastra sebagai dokumen sosial yang mencerminkan keadaan ketika karya sastra tersebut muncul. Kedua, pendekatan yang menyingkapkan karya sastra sebagai cerminan situasi sosial masyarakat penulis. Ketiga, penelitian menelusuri penerimaan masyarakat terhadap sebuah karya sastra pada waktu tertentu. Ketiga hal ini bisa berdiri sendiri atau terungkap pada saat

yang bersamaan dalam penelitian dari sosiologi sastra." Pendekatan ini juga memungkinkan pembaca untuk menelusuri hubungan antara teks, pengarang, dan masyarakat, serta memahami bagaimana karya sastra menjadi dokumen sosial yang mengungkap berbagai masalah kemasyarakatan.

## A. Deskripsi Data

Tabel 4. 1

| No. | DATA TEMUAN | KODE DATA |
|---|---|---|
| 1. | “Sudah lama kita tidak berjumpa. Ayo, kita minum bersama!” Eunso, mantan ketua ekstrakurikuler cheerleader berdiri mengangkat gelas besar bening yang berubah warna jadi kuning keemasan. | F1/LG/Berliana, 2023:15-KH/01 |
| 2. | “Aku tidak gila. Aku menjadi muslim hamper tiga tahun yang lalu. Aku tidak boleh lagi minum alkohol, daging babi, dan daging yang…” | F1/LG/Berliana, 2023:17-KH/02 |
| 3. | “Minumlah sedikit untuk malam ini. Sedikit atau banyak, aku yakin dosanya sama di sisi Tuhanmu. Hahaha.” Pipi merah di wajah Minhwan menunjukkan dirinya setengah mabuk. | F1/LG/Berliana, 2023:17-KH/03 |
| 4. | “Anda Haneul, kan?”<br>” Ya, saya Haneul.”<br>Si wanita menjulurkan tangan.<br>“Perkenalkan saya Cahaya Pendar, | F1/LG/Berliana, 2023:52-KH/04 |

| No. | DATA TEMUAN | KODE DATA |
|---|---|---|
| | pemandu wisata dari Kencana Tour yang akan menemani Anda.”<br>Haneul tidak membalas jabatan tangan | |
| 5. | “Dan janganlah kau mendekati zina. Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan keji dan suatu jalan yang buruk.”<br>“Ah, aku ingat. Nama suratnya Al-Isra ayat 32.” | F1/LG/Berliana, 2023:68-KH/05 |
| 6. | “Abeoji di mana, Eomma?”<br>Abeoji masih di Amerika. Mungkin minggu depan akan Kembali ke Korea.”<br>Haneul berdecak malas. “Pengusaha selalu sibuk.”<br>“Nanti kau juga akan seperti itu saat dewasa.” | F1/LG/Berliana, 2023:70-KH/06 |
| 7. | “Makanya tidak memakai hijab?” celetuk Haneul tidak sengaja. Perihal kain di kepala jadi pertanyaan besar baginya. Selama ini Haneul selalu melihat muslimah Indonesia yang di Korea mayoritas berjilbab. | F1/LG/Berliana, 2023:75-KH/07 |
| 8. | “Kalian tidak boleh mengganggu perempuan! Jangan ganggu---”<br>Haneul berpikir keras, kata apa yang tadi ingin dia lontarkan. | F1/LG/Berliana, 2023:76-KH/08 |
| 9. | **“**Ya! Tidak boleh juga memanggil ‘Oppa’ pada orang yang baru kenal!<br>Panggilan Oppa hanya diberikan oleh perempuan pada kakak laki-laki dalam keluarga dan sahabat laki-laki yang lebih tua. | F1/LG/Berliana, 2023:77-78-KH/09 |
| 10. | “Ayo, salat,” ajak Haneul.<br>“Aku tidak salat.” | F1/LG/Berliana, 2023:79-KH/10 |
| 11. | Mata Pendar memerah dan telunjuknya menuding wajah Inaya. “Ibu nggak pernah bunuh diri!” tegas Pendar. | F1/LG/Berliana, 2023:85-KH/11 |
| 12. | “Cahaya, kita hanya menyewa satu kamar?” tanya Haneul mengekori Pendar yang naik tangga.<br>“Nggak apa-apa. Nanti kamu aja yang tidur di kasur. Aku bisa di sofa atau kalau kamu nggak nyaman, aku juga bisa tidur di sofa lobi motel.”<br>“Mana bisa begitu? Kamu perempuan.” | F1/LG/Berliana, 2023:98-KH/12 |

**Keterangan:**

| | |
|---|---|
| F1 | = Fokus Penelitian |
| LG | = Judul Buku |
| Berliana | = Nama Pengarang |
| 2023 | = Tahun Terbit Buku |
| 1-380 | = Halaman Cerpen |
| KH | = Kekuasaan-Habitus |
| 01-12 | = Nomor Urut Data |

Tabel 4. 2

| NO | DATA TEMUAN | KODE DATA |
|---|---|---|
| 1. | "Kau tidak akan menikah dengan perempuan Indonesia itu!" bentak Yeonseok di tengah-tengah makan malam setelah Haneul kembali menyinggung soal Indonesia. "Aku lebih setuju kau menikah dengan Sena."<br>Haneul meletakkan sumpit dan sendok.<br>"Sena sudah banyak membantumu di perusahaan. Dia paham betul tentang perusahaan kita. Selain itu, Sena memiliki latar belakang yang aku ketahui pasti asal usulnya."<br>"Sena tidak bisa menikah denganku. Aku seorang muslim." | F2/LG/Berliana, 2023:248/13 |
| 2. | Kepala Haneul terasa mendidih. Mata belo dengan kelopak memanjang menatap Abeoji tanpa jeda begitu nyalang. "Sekalipun banyak yang melawan hukum Tuhanku dengan kelicikannya, dapat kupastikan aku tidak akan menjadi bagian dari golongan itu. Aku lebih mencintai Allah dibanding apa pun."<br>"Tuhanmu hanya menyulitkan hidup."<br>"Allah tak pernah menyulitkan hidupku!" kedua telapak tangan mengepal. | F2/LG/Berliana, 2023:248-249/14 |
| 3. | “Ayah, sepertinya minggu ini Nda nggak kembali ke pondok dulu. Nda sering pusing dan lagi butuh banyak ketenangan.” | F2/LG/Berliana, 2023:254/15 |

**Keterangan:**

F2 = Fokus Penelitian

LG = Judul Buku
Berliana = Nama Pengarang
2023 = Tahun Terbit Buku
1-380 = Halaman Cerpen
13-15 = Nomor Urut Data

Tabel 4. 3

| NO | DATA TEMUAN | KODE DATA |
|---|---|---|
| 1. | Namun, berbeda dengan pemikiran generasi tua. Mereka sangat menghormati pasangan muda yang memutuskan memiliki keturunan. Apalagi jika hal itu dilakukan oleh warga asli Republik Korea. Para kakek dan nenek merasa perjuangannya di masa krisis saat Republik Korea masih dinobatkan sebagai negara miskin tidak sia-sia. Bangsa Korea tidak boleh punah dan harus terus ada selamanya. Menurut mereka yang masih memegang kepercayaan para leluhurnya, anak-anak adalah sumber keberkahan dan kebahagiaan dalam keluarga. | F3/LG/Berliana, 2023:23/16 |
| 2. | Sekretaris Han meletakkan setumpuk kertas di meja kerja Haneul. “Tolong ringkaskan biografi perusahaan kita.”<br>*“Samchon yang benar saja. Sebenarnya ini untuk apa? Perusahaan ini ingin membuka museum?”*<br>“Cepat kerjakan dalam waktu 120 menit. Kirimkan padaku jika sudah selesai.”<br>*“Samchon—”*<br>“Jangan banyak protes. Kau masih ada kelas teori bisnis nanti malam. Aku sudah mengundang profesor dari institut terbaik.” | F3/LG/Berliana, 2023:203/17 |
| 3. | “Saya sayang anak Ayah. Saya mencintai putri Ayah karena Allah. Izinkan saya meminangnya. Izinkan saya menjadi imam dengan segala kelebihan dan kekurangan dalam hidup saya.” Haneul merasakan perih tak terhingga di mata. Pasalnya, air matanya terlalu banyak keluar dari kedua mata yang terluka. | F3/LG/Berliana, 2023:309 |

| | | |
|---|---|---|
| | Sadewa bergeming. “Apakah setelah menikah denganmu, putriku akan kau ajak tinggal di negara ini? Di Korea?”<br>Haneul mengangguk. | |

**Keterangan:**

| | |
|---|---|
| F3 | = Fokus Penelitian |
| LG | = Judul Buku |
| Berliana | = Nama Pengarang |
| 2023 | = Tahun Terbit Buku |
| 1-380 | = Halaman Cerpen |
| 01 | = Nomor Urut Data |

Tabel 4. 4

| NO | DATA TEMUAN | KODE DATA |
|---|---|---|
| 1. | ”*Masyaa Allah,* ya materi kajian hari ini. Ternyata dalam menuntut ilmu ada adabnya.”<br>”Iya, dimulai dari hal kecil dengan mengenakan pakaian terbaik dan berwudu sebelum memulai kelas.” | F4/LG/Berliana, 2023:18/0 |
| 2 | Kekalutan mencegahnya untuk pulang. Mungkin bertemu dengan teman-teman persatuan muslim internasional di masjid pusat Seoul Itaewon lebih menyenangkan. Haneul tidak memiliki tenaga untuk kembali menggunakan transportasi kereta. Dia menyetop taksi dan meminta sopir mengantarnya ke Itaewon. Sepanjang jalan dia memejamkan mata dan mengeraskan alunan bacaan Al-Qur'an di telinganya. | F4/LG/Berliana, 2023:24/0 |
| 3 | Haneul kembali memperhatikan dinding masjid berukir kaligrafi warna biru, mimbar tempatnya belajar azan, dan seluruh ornamen yang dia rindukan. Haneul mencoba mengalihkan isi kepala dengan mengulang berbagai kenangan. Masjid pusat Seoul mempertemukan Haneul dengan banyak muslim dan muslimah dari seluruh dunia. Mereka adalah teman-temannya | F4/LG/Berliana, 2023:25/0 |

| | | |
|---|---|---|
| | dalam organisasi persatuan muslim internasional Republik Korea. Bahkan sebenarnya, perkenalan dengan mereka mendahului pertemuan dengan Haia, yaitu sejak Haneul aktif mengikuti berbagai kelas pengetahuan Islam yang mereka adakan. | |
| 4 | "Haneul, besok setelah salat Jumat ada pengajian khusus laki-laki di perpustakaan masjid. Jangan lupa hadir. Temanya tentang pernikahan. Kau masih ingin nikah muda, kan?" goda sang imam. | F4/LG/Berliana, 2023:26/ |

**Keterangan:**

F4 = Fokus Penelitian
LG = Judul Buku
Berliana = Nama Pengarang
2023 = Tahun Terbit Buku
1-380 = Halaman Cerpen
01 = Nomor Urut Data

## B. Pembahasan

Novel Langit Goryeo merupakan novel yang menarik yang ditulis oleh Berliana Kimberly. Novel ini terbit pada tahun 2023. Novel yang menceritakan tentang seorang mualaf bernama Haneul Choi yang bercita-cita menjadi muslim yang taat setelah masa bakti dalam wajib militer terselesaikan. Namun, menjadi berbeda di tanah kelahirannya sendiri ternyata jauh dari mudah. Soju, bercampur baur dengan teman perempuan, dan menyembah leluhur di hari besar tak mampu dihindarkan. Haneul pun memutuskan untuk berlibur dan menghadiri tabligh akbar di Jogja. Namun rencana perjalanannya hancur akibat

kecerobohan Cahaya Pendar selaku pemandu wisatanya. Haneul terpaksa menginap di motel terpencil dengan Pendar. Haneul dikejutkan Pendar yang terlihat akan terjun dari balkon kamar tepat di sepertiga malam. Ternyata kejadian itu memberi perubahan sangat besar dalam hidup mereka, Haneul memiliki hasrat ingin terus melindungi perempuan yang melewati takdir hidup penuh duka, sedangkan Pendar merasa Haneul datang sebagai tempat cahayanya berpendar. Khawatir perasaannya menjadi dosa, Haneul berniat menikahi pendar, sayangnya, realita tak semudah angan. Mereka dihadapkan berbagai macam ujian.

Peneliti membahas data berdasarkan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Konflik sosial antara norma sosial mayoritas dan identitas minoritas Muslim direpresentasikan dalam novel *Langit Goryeo* karya Berliana Kimberly berdasarkan perspektif sosiologi sastra.

Penelitian ini menyatakan bahwa arena kekuasaan, dan habitus adalah konsep penting dalam memahami relasi sosial, praktik budaya, serta posisi individu dalam masyarakat. Konsep-konsep ini saling berkaitan dalam teori Bourdieu karena habitus individu bekerja di dalam arena tertentu dengan memanfaatkan modal yang dimiliki untuk memperoleh posisi sosial.

Arena kekuasaan (*field of power*) adalah ruang sosial tempat individu atau kelompok bersaing memperoleh dan mempertahankan dominasi melalui modal ekonomi, sosial, budaya, dan simbolik yang mencerminkan relasi kuasa antara kelompok dominan dan subordinat dalam memengaruhi posisi sosial, termasuk pengaruh norma mayoritas terhadap kelompok minoritas.

*Habitus* adalah sistem disposisi atau kecenderungan berpikir, bertindak, dan memandang dunia yang terbentuk melalui pengalaman sosial secara terus-menerus sehingga memengaruhi sikap, pengambilan keputusan, serta respons individu terhadap lingkungan sosial, termasuk dalam menganalisis pola perilaku tokoh sastra, seperti cara identitas Muslim minoritas menghadapi tekanan norma mayoritas.

Berikut ini kutipan-kutipan yang menunjukkan keterkaitan antara arena kekuasaan, dan habitus perspektif Pierre Bourdieu:

> "Sudah lama kita tidak berjumpa. Ayo, kita minum bersama!" Eunso, mantan ketua ekstrakurikuler *cheerleader* berdiri mengangkat gelas besar bening yang berubah warna jadi kuning keemasan. (F1/LG/Berliana, 2023:15-KH/01)

Kutipan tersebut dapat dianalisis dalam konteks konflik sosial antara norma mayoritas dan identitas minoritas Muslim dalam novel Langit Goryeo melalui perspektif sosiologi sastra Pierre Bourdieu.

Adegan ajakan minum bersama tidak hanya berfungsi sebagai interaksi sosial biasa, tetapi juga merepresentasikan benturan budaya dan simbol dominasi sosial yang dialami tokoh Muslim sebagai kelompok minoritas.

Dalam perspektif Pierre Bourdieu, kebiasaan sosial seperti minum bersama dapat dipahami sebagai bagian dari *habitus*, yaitu pola perilaku yang dianggap wajar dan diterima dalam lingkungan sosial tertentu. Dalam masyarakat mayoritas yang memiliki budaya konsumsi alkohol sebagai simbol keakraban, solidaritas, dan penerimaan sosial, individu yang menolak kebiasaan tersebut berpotensi dianggap berbeda atau kurang mampu menyesuaikan diri.

Bagi tokoh Muslim dalam novel, situasi ini menciptakan konflik sosial karena identitas keagamaan menempatkan mereka pada posisi dilematis. Di satu sisi, terdapat dorongan untuk mengikuti norma mayoritas demi memperoleh penerimaan sosial dalam lingkungan pertemanan atau komunitas. Namun di sisi lain, ajaran agama menjadi batas moral yang harus dipertahankan. Konflik ini menunjukkan adanya pertarungan antara identitas personal dengan tekanan budaya dominan.

Melalui sudut pandang Bourdieu, tindakan ajakan minum bersama juga dapat dipahami sebagai bentuk *kekuasaan simbolik*. Norma mayoritas bekerja secara halus tanpa paksaan langsung, tetapi mampu

membentuk standar sosial mengenai apa yang dianggap normal, modern, dan dapat diterima. Kelompok minoritas Muslim akhirnya berada dalam posisi yang rentan karena identitas mereka sering kali dipandang berbeda dari kebiasaan umum masyarakat sekitar.

Selain itu, kutipan ini memperlihatkan bagaimana ruang sosial dalam novel menjadi arena negosiasi identitas. Tokoh Muslim tidak hanya menghadapi konflik eksternal berupa tekanan sosial, tetapi juga konflik internal terkait usaha mempertahankan nilai agama di tengah kebutuhan untuk beradaptasi dengan lingkungan global dan multikultural.

Dengan demikian, adegan sederhana tersebut memiliki makna sosial yang lebih dalam karena menggambarkan relasi kuasa antara budaya mayoritas dan identitas minoritas. Novel ini memperlihatkan bahwa konflik sosial tidak selalu hadir dalam bentuk pertentangan terbuka, melainkan juga melalui praktik keseharian yang tampak biasa, tetapi menyimpan tekanan simbolik terhadap kelompok minoritas.

> "Aku tidak gila. Aku menjadi muslim hamper tiga tahun yang lalu. Aku tidak boleh lagi minum alkohol, daging babi, dan daging yang…" (F1/LG/Berliana, 2023:17-KH/02)

Kutipan dari novel Langit Goryeo tersebut menggambarkan konflik sosial yang dialami tokoh Muslim sebagai kelompok minoritas di

tengah norma sosial mayoritas. Pernyataan tokoh menunjukkan adanya usaha mempertahankan identitas keagamaan ketika berhadapan dengan lingkungan yang memiliki kebiasaan dan budaya berbeda.

Dalam perspektif sosiologi sastra Pierre Bourdieu, konflik ini dapat dipahami melalui konsep *habitus*. Lingkungan sosial mayoritas memiliki kebiasaan yang menganggap konsumsi alkohol dan makanan tertentu sebagai hal biasa dalam interaksi sosial. Kebiasaan tersebut telah menjadi bagian dari budaya dominan yang diterima masyarakat secara luas. Ketika tokoh memilih menolak kebiasaan itu karena keyakinan agama, ia dianggap berbeda bahkan dipandang aneh, sebagaimana terlihat dari kalimat pembuka "Aku tidak gila." Kalimat tersebut menunjukkan bahwa keputusan tokoh untuk mematuhi ajaran Islam dipersepsikan tidak lazim oleh lingkungan sekitarnya.

Menurut Bourdieu, masyarakat memiliki bentuk kekuasaan simbolik yang bekerja secara halus melalui norma sosial. Dalam kutipan ini, norma mayoritas secara tidak langsung menekan tokoh minoritas Muslim agar mengikuti kebiasaan umum demi memperoleh penerimaan sosial. Penolakan terhadap alkohol dan makanan tertentu menjadi simbol perbedaan identitas yang memunculkan jarak sosial antara tokoh dengan lingkungannya.

Selain itu, kutipan ini juga memperlihatkan proses pembentukan identitas baru. Tokoh tidak sekadar menyatakan dirinya seorang Muslim, tetapi juga menunjukkan perubahan gaya hidup dan praktik keseharian sebagai bentuk internalisasi nilai agama. Dalam teori Bourdieu, perubahan tersebut menandakan terbentuknya *habitus* baru yang dipengaruhi oleh keyakinan religius. Namun, habitus baru itu berbenturan dengan habitus masyarakat mayoritas sehingga memunculkan konflik sosial dan psikologis.

Dari sudut pandang sosiologi sastra, kutipan ini menegaskan bahwa identitas minoritas sering kali harus dinegosiasikan dalam ruang sosial yang didominasi budaya mayoritas. Konflik yang muncul bukan hanya berupa pertentangan langsung, tetapi juga berupa tekanan sosial, stereotip, dan perasaan terasing akibat perbedaan nilai budaya dan agama.

Dengan demikian, perkataan tokoh tersebut mencerminkan perjuangan individu Muslim minoritas dalam mempertahankan identitas religiusnya di tengah dominasi norma sosial mayoritas, sekaligus menunjukkan bagaimana relasi kuasa simbolik bekerja dalam kehidupan sehari-hari.

> “Minumlah sedikit untuk malam ini. Sedikit atau banyak, aku yakin dosanya sama di sisi Tuhanmu. Hahaha.” Pipi merah di wajah Minhwan menunjukkan

dirinya setengah mabuk. (F1/LG/Berliana, 2023:17-KH/03)

Kutipan dalam novel Langit Goryeo tersebut menunjukkan adanya konflik sosial antara norma mayoritas dan identitas minoritas Muslim melalui percakapan yang tampak santai, tetapi mengandung tekanan simbolik terhadap keyakinan tokoh Muslim.

Dalam perspektif sosiologi sastra Pierre Bourdieu, perilaku Minhwan mencerminkan dominasi *habitus* masyarakat mayoritas yang menganggap konsumsi alkohol sebagai hal wajar dalam pergaulan sosial. Kebiasaan minum bersama diposisikan sebagai simbol keakraban, solidaritas, dan penerimaan kelompok. Karena itu, ketika tokoh Muslim menolak minuman alkohol berdasarkan keyakinan agama, ia dianggap berbeda dari kebiasaan umum lingkungan sosialnya.

Ucapan "sedikit atau banyak, aku yakin dosanya sama di sisi Tuhanmu" menunjukkan bentuk tekanan sosial yang bekerja secara halus. Dalam teori Bourdieu, kondisi ini dapat dipahami sebagai *kekuasaan simbolik*, yaitu dominasi yang dilakukan tanpa paksaan fisik, tetapi melalui candaan, opini, atau norma sosial yang membuat kelompok minoritas merasa tertekan untuk menyesuaikan diri. Candaan Minhwan sebenarnya mengandung upaya meremehkan prinsip religius tokoh

Muslim sekaligus mendorongnya untuk mengikuti kebiasaan kelompok mayoritas.

Selain itu, tawa dan kondisi setengah mabuk Minhwan memperlihatkan bagaimana budaya mayoritas memandang konsumsi alkohol sebagai sesuatu yang normal bahkan menghibur. Sebaliknya, identitas Muslim minoritas berada dalam posisi sulit karena harus mempertahankan nilai agama di tengah lingkungan yang tidak sepenuhnya memahami atau menghargai keyakinannya.

Konflik sosial dalam kutipan ini tidak muncul dalam bentuk pertentangan terbuka, melainkan melalui interaksi sehari-hari yang tampak sederhana. Namun, justru melalui percakapan seperti inilah tekanan sosial terhadap minoritas bekerja secara efektif. Tokoh Muslim diposisikan sebagai "yang berbeda" sehingga harus terus melakukan negosiasi identitas agar tetap dapat diterima dalam lingkungan sosialnya tanpa meninggalkan prinsip agama.

Dari sudut pandang sosiologi sastra, kutipan ini memperlihatkan bahwa novel tidak hanya menyajikan cerita personal, tetapi juga merepresentasikan realitas sosial tentang relasi kuasa antara budaya dominan dan kelompok minoritas. Melalui perspektif Pierre Bourdieu, adegan tersebut menunjukkan bagaimana norma mayoritas dapat

membentuk standar perilaku sosial sekaligus menciptakan tekanan simbolik terhadap identitas minoritas Muslim.

> “Anda Haneul, kan?”
> ” Ya, saya Haneul.”
> Si wanita menjulurkan tangan. “Perkenalkan saya Cahaya Pendar, pemandu wisata dari Kencana Tour yang akan menemani Anda.”
> Haneul tidak membalas jabatan tangan itu.
> (F1/LG/Berliana, 2023:52-KH/04)

Kutipan dari novel Langit Goryeo tersebut menggambarkan konflik sosial yang muncul akibat perbedaan norma budaya mayoritas dengan identitas religius minoritas Muslim. Penolakan Haneul terhadap jabatan tangan bukan sekadar tindakan pribadi, melainkan representasi dari usaha mempertahankan nilai agama di tengah lingkungan sosial yang memiliki kebiasaan berbeda.

Dalam perspektif sosiologi sastra Pierre Bourdieu, tindakan berjabat tangan dapat dipahami sebagai bagian dari *habitus* sosial, yaitu kebiasaan yang dianggap wajar dan sopan dalam masyarakat tertentu. Dalam budaya modern dan lingkungan sosial mayoritas, berjabat tangan menjadi simbol keramahan, penghormatan, dan penerimaan sosial. Oleh karena itu, ketika Haneul tidak membalas uluran tangan Cahaya Pendar, tindakannya berpotensi dipersepsikan sebagai sikap tidak sopan atau menjaga jarak.

Bagi tokoh Muslim, penolakan tersebut berhubungan dengan prinsip keagamaan mengenai batas interaksi fisik dengan lawan jenis yang bukan mahram. Hal ini menunjukkan bahwa identitas religius membentuk *habitus* baru dalam diri tokoh. Namun, habitus keagamaan tersebut berbenturan dengan habitus sosial mayoritas sehingga melahirkan konflik sosial yang bersifat simbolik.

Menurut Bourdieu, konflik semacam ini berkaitan dengan *kekuasaan simbolik*, yaitu dominasi norma mayoritas yang bekerja secara halus melalui standar perilaku sosial. Masyarakat mayoritas memiliki kekuasaan menentukan tindakan mana yang dianggap normal dan dapat diterima. Akibatnya, kelompok minoritas sering ditempatkan dalam posisi harus menjelaskan atau mempertahankan praktik identitas mereka agar tidak dianggap aneh atau menyinggung orang lain.

Kutipan ini juga memperlihatkan proses negosiasi identitas yang dialami tokoh Muslim minoritas. Haneul berada dalam situasi dilematis: mempertahankan keyakinan agama sekaligus menghadapi kemungkinan kesalahpahaman sosial. Konflik tersebut menunjukkan bahwa identitas minoritas tidak hanya diuji dalam persoalan besar, tetapi juga dalam interaksi sederhana sehari-hari.

Dari sudut pandang sosiologi sastra, adegan ini mencerminkan realitas sosial masyarakat multikultural, di mana perbedaan nilai dan

kebiasaan dapat memunculkan ketegangan sosial yang tersembunyi. Melalui perspektif Pierre Bourdieu, novel ini memperlihatkan bagaimana norma mayoritas membentuk standar kesopanan sosial, sementara kelompok minoritas Muslim harus terus melakukan penyesuaian dan negosiasi identitas dalam ruang sosial yang didominasi budaya mayoritas.

> "Dan janganlah kau mendekati zina. Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan keji dan suatu jalan yang buruk."
> "Ah, aku ingat. Nama suratnya Al-Isra ayat 32."
> (F1/LG/Berliana, 2023:68-KH/05)

Kutipan dalam novel Langit Goryeo tersebut menunjukkan adanya upaya tokoh Muslim untuk mempertahankan nilai-nilai agama di tengah lingkungan sosial yang kemungkinan memiliki pandangan berbeda terhadap pergaulan dan relasi laki-laki serta perempuan. Ayat Al-Qur'an yang dikutip menjadi simbol identitas religius sekaligus pedoman moral bagi tokoh dalam menghadapi tekanan budaya mayoritas.

Dalam perspektif sosiologi sastra Pierre Bourdieu, nilai agama yang diinternalisasi tokoh dapat dipahami sebagai bagian dari *habitus*, yaitu sistem nilai dan pola perilaku yang terbentuk melalui proses sosial dan pendidikan. Tokoh Muslim membangun habitus religius berdasarkan ajaran Islam, termasuk menjaga batas pergaulan dan menjauhi perilaku yang dianggap mendekati zina. *Habitus* ini kemudian memengaruhi cara

tokoh berpikir, bertindak, dan mengambil keputusan dalam kehidupan sosial.

Konflik sosial muncul ketika *habitus* religius tersebut berbenturan dengan norma mayoritas dalam lingkungan sosial yang lebih permisif terhadap hubungan bebas atau interaksi laki-laki dan perempuan. Dalam budaya mayoritas tertentu, bentuk kedekatan atau kebebasan pergaulan mungkin dianggap wajar dan modern, sedangkan bagi tokoh Muslim hal tersebut dipandang bertentangan dengan prinsip agama. Perbedaan sudut pandang inilah yang melahirkan ketegangan sosial maupun konflik batin.

Melalui perspektif Bourdieu, kutipan ini juga menunjukkan adanya kekuasaan simbolik dalam masyarakat. Norma mayoritas sering kali mendominasi ruang sosial sehingga nilai-nilai minoritas dianggap kurang umum atau bahkan dipandang terlalu konservatif. Dalam kondisi demikian, tokoh Muslim perlu terus menegaskan identitas religiusnya melalui rujukan terhadap ayat suci dan ajaran agama sebagai bentuk legitimasi moral atas sikap yang diambil.

Ucapan “Ah, aku ingat. Nama suratnya Al-Isra ayat 32” memperlihatkan bahwa ajaran agama telah menjadi bagian dari kesadaran dan memori sosial tokoh. Hal ini menandakan bahwa identitas Muslim

tidak hanya hadir dalam simbol formal, tetapi juga melekat dalam cara individu memahami dan merespons realitas sosial di sekitarnya.

Dari sudut pandang sosiologi sastra, kutipan ini menggambarkan bagaimana karya sastra merepresentasikan pergulatan identitas minoritas Muslim dalam menghadapi dominasi norma sosial mayoritas. Konflik tersebut tidak selalu muncul dalam bentuk pertentangan fisik, melainkan melalui perbedaan nilai moral, gaya hidup, dan cara memandang hubungan sosial. Dengan demikian, novel ini memperlihatkan bahwa identitas religius menjadi arena penting dalam negosiasi sosial di tengah masyarakat multikultural.

> "Abeoji di mana, Eomma?"
> Abeoji masih di Amerika. Mungkin minggu depan akan kembali ke Korea."
> Haneul berdecak malas. "Pengusaha selalu sibuk."
> "Nanti kau juga akan seperti itu saat dewasa."
> (F1/LG/Berliana, 2023:70-KH/06)

Kutipan dalam novel Langit Goryeo tersebut menggambarkan konflik sosial yang tidak hanya berkaitan dengan identitas religius, tetapi juga berhubungan dengan struktur sosial modern, gaya hidup global, dan pembentukan habitus dalam keluarga. Melalui perspektif sosiologi sastra Pierre Bourdieu, percakapan ini menunjukkan bagaimana lingkungan

keluarga dan posisi sosial membentuk cara pandang tokoh terhadap kehidupan.

Dalam teori Bourdieu, keluarga merupakan ruang awal pembentukan *habitus*, yaitu pola pikir, nilai, dan kebiasaan yang diwariskan secara sosial. Sosok ayah yang sibuk bekerja sebagai pengusaha mencerminkan kelas sosial tertentu yang dekat dengan mobilitas global, dunia bisnis internasional, dan orientasi pada pekerjaan. Kesibukan tersebut dianggap normal dalam lingkungan kelas menengah atas atau kelompok profesional modern.

Namun, bagi Haneul, kondisi itu memunculkan ketegangan emosional dan sosial. Kalimat "Pengusaha selalu sibuk" menunjukkan rasa kecewa sekaligus kritik halus terhadap pola hidup yang lebih mengutamakan pekerjaan daripada kedekatan keluarga. Dalam konteks konflik sosial antara norma mayoritas dan identitas minoritas Muslim, situasi ini dapat dipahami sebagai benturan antara nilai modernitas global dengan nilai religius yang menekankan keseimbangan kehidupan sosial, keluarga, dan spiritualitas.

Perspektif Bourdieu melihat bahwa norma mayoritas dalam masyarakat modern sering kali menempatkan kesuksesan ekonomi sebagai bentuk *modal sosial* dan *modal simbolik* yang penting. Kesibukan ayah dipandang sebagai konsekuensi wajar dari status sosial dan

keberhasilan ekonomi. Oleh karena itu, sang ibu mengatakan bahwa Haneul kelak mungkin akan mengalami hal yang sama. Pernyataan tersebut menunjukkan bagaimana habitus sosial diwariskan dan direproduksi antaranggota keluarga.

Di sisi lain, bagi tokoh Muslim minoritas, kehidupan modern yang sibuk dan materialistis dapat memunculkan konflik identitas. Tokoh harus menegosiasikan antara tuntutan sosial untuk sukses secara ekonomi dengan nilai agama yang mengutamakan keseimbangan hidup, perhatian terhadap keluarga, dan kedekatan emosional. Konflik ini menjadi semakin kompleks ketika tokoh hidup dalam masyarakat global yang lebih menekankan produktivitas dan pencapaian individual.

Dari sudut pandang sosiologi sastra, kutipan ini memperlihatkan bahwa konflik sosial dalam novel tidak hanya terjadi melalui perbedaan agama secara langsung, tetapi juga melalui benturan nilai hidup, pola relasi keluarga, dan budaya modernitas. Melalui perspektif Pierre Bourdieu, novel ini menunjukkan bahwa identitas individu dibentuk oleh relasi sosial, kelas, dan budaya dominan yang terus memengaruhi cara seseorang memahami dirinya maupun lingkungannya.

> “Makanya tidak memakai hijab?” celetuk Haneul tidak sengaja. Perihal kain di kepala jadi pertanyaan besar baginya.

> Selama ini Haneul selalu melihat muslimah Indonesia yang di Korea mayoritas berjilbab. (F1/LG/Berliana, 2023:75-KH/07)

Kutipan dalam novel Langit Goryeo tersebut memperlihatkan adanya konflik sosial dan budaya yang berkaitan dengan identitas Muslim minoritas dalam ruang sosial multikultural. Pertanyaan Haneul mengenai hijab menunjukkan bagaimana simbol keagamaan menjadi penanda identitas yang kuat sekaligus memunculkan persepsi tertentu dalam masyarakat.

Dalam perspektif sosiologi sastra Pierre Bourdieu, hijab dapat dipahami sebagai bagian dari *habitus* religius, yaitu praktik sosial yang lahir dari nilai, keyakinan, dan pengalaman hidup seseorang. Haneul membangun pemahamannya tentang identitas Muslim melalui pengalaman sosial yang ia lihat, yakni mayoritas muslimah Indonesia di Korea mengenakan jilbab. Pengalaman tersebut membentuk pola pikir bahwa hijab merupakan ciri umum perempuan Muslim.

Ketika Haneul menemukan seorang Muslimah yang tidak memakai hijab, muncul kebingungan yang memperlihatkan adanya benturan antara persepsi sosial dengan realitas identitas individu. Dalam teori Bourdieu, hal ini berkaitan dengan proses pembentukan pengetahuan sosial melalui lingkungan dan pengalaman kolektif. Individu cenderung

memahami identitas berdasarkan pola yang dominan mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

Konflik sosial dalam kutipan ini bersifat simbolik dan berkaitan dengan representasi identitas minoritas Muslim. Hijab bukan sekadar pakaian, tetapi juga simbol budaya dan agama yang sering dijadikan standar untuk menilai religiusitas seseorang. Dalam masyarakat mayoritas tertentu, identitas Muslim minoritas sering direduksi pada simbol-simbol visual seperti jilbab, makanan halal, atau praktik ibadah. Akibatnya, ketika simbol tersebut tidak tampak, muncul pertanyaan atau keraguan terhadap identitas keislaman seseorang.

Melalui perspektif Pierre Bourdieu, situasi ini juga dapat dipahami sebagai bentuk *kekuasaan simbolik*. Norma sosial membentuk standar mengenai bagaimana seorang Muslim "seharusnya" tampil. Standar tersebut kemudian memengaruhi cara individu memandang orang lain, bahkan dalam kelompok minoritas itu sendiri. Tokoh Haneul tanpa sadar mereproduksi pandangan sosial tersebut melalui pertanyaannya.

Selain itu, kutipan ini menunjukkan bahwa identitas Muslim dalam masyarakat multikultural tidak bersifat tunggal. Ada keberagaman cara individu menjalankan dan menampilkan identitas keagamaannya. Novel ini memperlihatkan bahwa menjadi Muslim minoritas berarti terus

berada dalam proses negosiasi antara keyakinan pribadi, budaya asal, dan lingkungan sosial tempat mereka hidup.

Dari sudut pandang sosiologi sastra, adegan ini merepresentasikan bagaimana simbol keagamaan dapat menjadi arena konflik sosial sekaligus pembentukan identitas. Melalui perspektif Pierre Bourdieu, novel tersebut menunjukkan bahwa norma sosial dan pengalaman kolektif berperan besar dalam membentuk cara masyarakat memahami identitas minoritas Muslim di tengah budaya mayoritas.

> "Kalian tidak boleh mengganggu perempuan! Jangan ganggu---"
> Haneul berpikir keras, kata apa yang tadi ingin dia lontarkan. (F1/LG/Berliana, 2023:76-KH/08)

Kutipan dalam novel Langit Goryeo tersebut menggambarkan konflik sosial yang berkaitan dengan perlindungan terhadap perempuan, perbedaan nilai budaya, serta keterbatasan komunikasi dalam lingkungan multikultural. Tokoh Haneul berusaha menunjukkan sikap moral dan pembelaan terhadap perempuan, tetapi mengalami hambatan dalam menyampaikan maksudnya secara tepat.

Dalam perspektif sosiologi sastra Pierre Bourdieu, tindakan Haneul dapat dipahami sebagai bentuk *habitus* yang dibentuk oleh nilai moral dan budaya tertentu, termasuk kemungkinan pengaruh nilai Islam

yang menekankan penghormatan terhadap perempuan. Habitus tersebut mendorong tokoh untuk bereaksi ketika melihat tindakan yang dianggap tidak pantas atau mengarah pada pelecehan.

Namun, konflik muncul ketika habitus tersebut berhadapan dengan ruang sosial yang berbeda budaya dan bahasa. Haneul tampak kesulitan menemukan kata yang tepat, yang menunjukkan adanya keterbatasan modal linguistik. Dalam teori Bourdieu, bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga bagian dari modal budaya yang menentukan kemampuan seseorang untuk berinteraksi dan memperoleh pengaruh dalam suatu lingkungan sosial.

Kesulitan Haneul menyampaikan maksudnya menunjukkan posisi individu minoritas yang harus beradaptasi dalam lingkungan mayoritas dengan bahasa dan norma berbeda. Meskipun memiliki keberanian moral, keterbatasan bahasa membuat posisinya menjadi kurang kuat dalam arena sosial tersebut. Hal ini mencerminkan bagaimana kelompok minoritas sering mengalami hambatan dalam menyuarakan nilai atau keyakinannya secara efektif di tengah dominasi budaya mayoritas.

Selain itu, kutipan ini memperlihatkan adanya pertarungan simbolik mengenai nilai penghormatan terhadap perempuan. Dalam perspektif Bourdieu, ruang sosial merupakan arena tempat berbagai nilai

dan kekuasaan saling berkompetisi. Haneul mencoba mempertahankan nilai moral yang diyakininya, tetapi harus menghadapi lingkungan sosial yang mungkin memiliki standar perilaku berbeda.

Dari sudut pandang sosiologi sastra, adegan ini menunjukkan bahwa konflik sosial dalam novel tidak hanya berkaitan dengan agama secara langsung, tetapi juga menyangkut bahasa, budaya, dan kemampuan individu minoritas untuk mempertahankan nilai moralnya di ruang sosial yang didominasi norma mayoritas. Novel ini memperlihatkan bahwa identitas Muslim minoritas sering berada dalam posisi negosiasi yang rumit, baik dalam tindakan, komunikasi, maupun relasi sosial sehari-hari.

> "*Ya!* Tidak boleh juga memanggil *'Oppa'* pada orang yang baru kenal!
> Panggilan *Oppa* hanya diberikan oleh perempuan pada kakak laki-laki dalam keluarga dan sahabat laki-laki yang lebih tua.
> (F1/LG/Berliana, 2023:77-78-KH/09)

Kutipan dalam novel Langit Goryeo tersebut menggambarkan konflik sosial yang muncul akibat perbedaan norma budaya dan cara membangun relasi sosial dalam masyarakat. Istilah "Oppa" dalam budaya Korea Selatan bukan sekadar panggilan biasa, tetapi memiliki makna kedekatan emosional dan aturan sosial tertentu. Oleh karena itu,

penggunaan panggilan tersebut menjadi bagian dari norma budaya mayoritas yang harus dipahami individu dalam lingkungan sosial Korea.

Dalam perspektif sosiologi sastra Pierre Bourdieu, penggunaan bahasa dan panggilan sosial merupakan bagian dari *habitus*, yaitu pola perilaku dan tata nilai yang dibentuk oleh lingkungan sosial dan budaya. Masyarakat Korea memiliki aturan simbolik mengenai bagaimana seseorang berbicara dan memanggil orang lain berdasarkan usia, kedekatan, dan hierarki sosial. Habitus ini menjadi standar yang dianggap wajar dalam masyarakat mayoritas.

Konflik sosial muncul ketika individu dari latar budaya berbeda, termasuk tokoh Muslim minoritas, harus menyesuaikan diri dengan aturan sosial tersebut. Ketidaktahuan atau kesalahan penggunaan istilah seperti “Oppa” dapat menimbulkan kesalahpahaman sosial. Dalam hal ini, tokoh minoritas berada dalam posisi harus mempelajari dan mengikuti norma budaya dominan agar dapat diterima dalam lingkungan sosialnya.

Melalui perspektif Bourdieu, bahasa dalam kutipan ini juga berkaitan dengan modal budaya. Kemampuan memahami penggunaan istilah sosial yang tepat menjadi bentuk pengetahuan budaya yang penting dalam suatu arena sosial. Individu yang tidak memiliki modal budaya tersebut berpotensi dianggap asing, kurang sopan, atau tidak memahami etika sosial masyarakat setempat.

Selain itu, kutipan ini menunjukkan bahwa konflik antara norma mayoritas dan identitas minoritas tidak selalu muncul dalam bentuk pertentangan agama secara langsung, tetapi juga melalui praktik komunikasi sehari-hari. Tokoh Muslim minoritas harus terus melakukan negosiasi identitas, yakni menjaga nilai dan latar budayanya sendiri sambil berusaha memahami budaya mayoritas tempat ia hidup.

Dari sudut pandang sosiologi sastra, adegan ini merepresentasikan bagaimana bahasa menjadi alat pembentuk relasi kuasa sosial. Norma mayoritas menentukan aturan penggunaan bahasa dan simbol sosial, sedangkan kelompok minoritas harus beradaptasi agar tidak terpinggirkan dalam interaksi sosial. Dengan demikian, novel ini memperlihatkan bahwa konflik sosial dapat hadir melalui hal-hal sederhana seperti penggunaan panggilan, tetapi tetap mencerminkan relasi budaya dan kekuasaan dalam masyarakat multikultural.

> “Ayo, salat,” ajak Haneul.
> “Aku tidak salat.”
> (F1/LG/Berliana, 2023:79-KH/10)

Kutipan dalam novel Langit Goryeo tersebut menggambarkan konflik sosial dan identitas keagamaan dalam kehidupan Muslim minoritas di tengah lingkungan sosial yang beragam. Percakapan singkat

ini menunjukkan adanya perbedaan tingkat pemahaman, praktik, atau komitmen terhadap ajaran agama Islam di antara tokoh-tokohnya.

Dalam perspektif sosiologi sastra Pierre Bourdieu, ajakan salat dari Haneul mencerminkan *habitus* religius yang telah tertanam dalam dirinya. Salat bukan hanya ritual ibadah, tetapi juga praktik sosial yang membentuk identitas Muslim. Habitus tersebut terbentuk melalui proses pendidikan, lingkungan, dan internalisasi nilai agama sehingga menjadi bagian alami dari kehidupan sehari-hari tokoh.

Sebaliknya, jawaban "Aku tidak salat" menunjukkan adanya perbedaan habitus dalam diri tokoh lain. Meskipun kemungkinan sama-sama memiliki identitas Muslim, praktik keberagamaan mereka berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa identitas keagamaan tidak selalu diwujudkan dengan cara yang sama oleh setiap individu, terutama dalam lingkungan minoritas yang dipengaruhi budaya mayoritas.

Konflik sosial dalam kutipan ini tidak muncul secara terbuka, tetapi tersirat melalui perbedaan praktik religius. Dalam konteks masyarakat mayoritas non-Muslim, tekanan sosial dan budaya dapat memengaruhi cara individu menjalankan identitas agamanya. Sebagian tokoh mungkin tetap mempertahankan praktik ibadah secara konsisten, sementara yang lain mengalami jarak dengan ajaran agama akibat proses adaptasi sosial.

Melalui perspektif Bourdieu, kondisi ini juga berkaitan dengan arena sosial, yaitu ruang tempat individu berinteraksi dan bernegosiasi dengan berbagai nilai dominan. Dalam arena sosial yang didominasi norma mayoritas non-Muslim, praktik keagamaan seperti salat dapat menjadi simbol identitas yang membedakan seseorang dari lingkungan sekitarnya. Akibatnya, menjalankan ibadah bukan hanya persoalan spiritual, tetapi juga tindakan mempertahankan identitas sosial.

Selain itu, kutipan ini memperlihatkan adanya pertarungan simbolik mengenai makna menjadi Muslim. Haneul memandang salat sebagai bagian penting dari identitas keislaman, sedangkan tokoh lain tampak tidak menjadikannya sebagai prioritas. Perbedaan tersebut mencerminkan dinamika identitas minoritas yang terus dinegosiasikan dalam kehidupan sosial modern.

Dari sudut pandang sosiologi sastra, adegan ini menunjukkan bahwa konflik sosial dalam novel dapat hadir melalui perbedaan praktik keagamaan yang tampak sederhana, tetapi sebenarnya berkaitan dengan relasi budaya, tekanan sosial, dan pembentukan identitas dalam masyarakat multikultural. Novel ini memperlihatkan bagaimana identitas Muslim minoritas tidak bersifat tetap, melainkan terus dibentuk dan dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat tokoh berada.

> Mata Pendar memerah dan telunjuknya menuding wajah Inaya. “Ibu nggak pernah bunuh diri!” tegas Pendar.
> (F1/LG/Berliana, 2023:85-KH/11)

Kutipan dalam novel Langit Goryeo tersebut menggambarkan konflik sosial dan emosional yang berkaitan dengan kehormatan keluarga, identitas, serta pertarungan makna dalam lingkungan sosial. Reaksi emosional Pendar menunjukkan adanya penolakan keras terhadap tuduhan atau anggapan yang dianggap mencemarkan nama ibunya.

Dalam perspektif sosiologi sastra Pierre Bourdieu, tindakan Pendar dapat dipahami sebagai usaha mempertahankan modal simbolik, yaitu kehormatan, martabat, dan citra sosial keluarga. Dalam masyarakat, tuduhan bunuh diri sering kali memiliki stigma negatif, terlebih dalam lingkungan yang dipengaruhi nilai religius dan norma sosial tertentu. Oleh sebab itu, Pendar merasa perlu membela ibunya secara tegas agar martabat keluarga tetap terjaga.

Konflik sosial dalam kutipan ini muncul karena adanya benturan antara persepsi sosial masyarakat dengan identitas serta nilai yang diyakini tokoh. Dalam konteks identitas Muslim minoritas, isu bunuh diri dapat menjadi persoalan sensitif karena dalam ajaran Islam tindakan tersebut dipandang sebagai perbuatan terlarang. Akibatnya, tuduhan

bunuh diri tidak hanya menyerang aspek personal, tetapi juga menyentuh kehormatan moral dan religius keluarga.

Melalui perspektif Bourdieu, reaksi Pendar juga menunjukkan bagaimana kekuasaan simbolik bekerja dalam masyarakat. Opini atau penilaian sosial memiliki kekuatan besar dalam membentuk citra seseorang. Ketika suatu tuduhan berkembang dalam lingkungan sosial, individu minoritas sering kali berada dalam posisi rentan karena harus menghadapi stereotip, prasangka, atau tekanan sosial yang dapat memengaruhi posisi mereka dalam masyarakat.

Selain itu, emosi Pendar mencerminkan adanya pergulatan identitas di tengah arena sosial yang dipenuhi penilaian masyarakat. Dalam teori Bourdieu, arena sosial merupakan ruang pertarungan simbolik tempat individu berusaha mempertahankan pengakuan dan legitimasi sosial. Penegasan Pendar bahwa ibunya tidak bunuh diri menjadi bentuk perlawanan terhadap narasi sosial yang dianggap merugikan keluarganya.

Dari sudut pandang sosiologi sastra, kutipan ini menunjukkan bahwa konflik sosial tidak hanya terjadi karena perbedaan budaya atau agama secara langsung, tetapi juga melalui stigma, penilaian sosial, dan perebutan kehormatan dalam masyarakat. Novel ini memperlihatkan bagaimana tokoh minoritas Muslim harus menghadapi tekanan sosial

sekaligus mempertahankan identitas dan martabat keluarga di tengah dominasi opini mayoritas.

> "Cahaya, kita hanya menyewa satu kamar?" tanya Haneul mengekori Pendar yang naik tangga.
> "Nggak apa-apa. Nanti kamu aja yang tidur di kasur. Aku bisa di sofa atau kalau kamu nggak nyaman, aku juga bisa tidur di sofa lobi motel."
> "Mana bisa begitu? Kamu perempuan."
> (F1/LG/Berliana, 2023:98-KH/12)

Data tersebut merepresentasikan konflik sosial antara norma sosial mayoritas dan identitas minoritas Muslim yang terwujud melalui pertentangan nilai mengenai relasi laki-laki dan perempuan. Dalam situasi ini, Pendar menganggap penggunaan satu kamar sebagai solusi yang wajar dan praktis selama masing-masing memiliki ruang istirahat yang terpisah. Sikap tersebut mencerminkan norma sosial yang berlaku dalam lingkungan masyarakat yang lebih permisif terhadap interaksi antara laki-laki dan perempuan yang tidak memiliki hubungan keluarga.

Sebaliknya, respons Haneul menunjukkan *habitus* keagamaan yang telah terinternalisasi kuat dalam dirinya sebagai seorang Muslim. Dalam konsep Pierre Bourdieu, *habitus* merupakan sistem disposisi yang terbentuk melalui proses sosialisasi dan pengalaman hidup sehingga

memengaruhi cara individu berpikir, merasakan, dan bertindak. Penolakan Haneul terhadap gagasan berbagi satu kamar dengan Pendar menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam mengenai batas pergaulan antara laki-laki dan perempuan telah menjadi bagian dari habitusnya. Oleh karena itu, situasi yang dianggap biasa oleh lingkungan sosial justru dipandang bermasalah oleh Haneul.

Konflik dalam data ini juga dapat dipahami melalui konsep kekuasaan simbolik Bourdieu. Norma sosial mayoritas memiliki kekuatan untuk mendefinisikan perilaku yang dianggap wajar dan dapat diterima dalam kehidupan sehari-hari. Dalam arena sosial tempat Haneul berada, praktik berbagi kamar dengan pengaturan tertentu tidak dipandang sebagai pelanggaran norma. Dominasi norma mayoritas tersebut menciptakan tekanan simbolik terhadap individu yang memiliki sistem nilai berbeda. Sebagai Muslim minoritas, Haneul berada dalam posisi yang harus terus mempertahankan keyakinannya di tengah praktik sosial yang tidak sepenuhnya sesuai dengan ajaran yang dianutnya.

Kekuasaan simbolik tampak bekerja secara halus karena tidak ada paksaan langsung terhadap Haneul untuk menerima situasi tersebut. Namun, kondisi sosial yang menganggap praktik itu sebagai sesuatu yang

normal secara tidak langsung menempatkan nilai-nilai keagamaan Haneul sebagai posisi yang berbeda dari arus utama. Dengan demikian, konflik yang muncul bukan konflik fisik atau pertentangan terbuka, melainkan konflik simbolik yang terjadi akibat perbedaan legitimasi nilai dalam suatu arena sosial.

Pernyataan Haneul, "Mana bisa begitu? Kamu perempuan," juga menunjukkan upayanya mempertahankan *habitus* dan modal simbolik yang dimilikinya. Ucapan tersebut mencerminkan penghormatan terhadap perempuan sekaligus penegasan batas moral yang diyakininya. Melalui sikap tersebut, Haneul melakukan resistensi terhadap dominasi norma mayoritas dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip Islam yang membentuk identitasnya. Tindakan ini menunjukkan bahwa individu tidak sepenuhnya tunduk pada kekuasaan sosial yang dominan, melainkan dapat mempertahankan identitasnya melalui praktik-praktik sehari-hari.

Dengan demikian, data ini merepresentasikan konflik sosial antara norma sosial mayoritas dan identitas minoritas Muslim melalui benturan antara habitus keagamaan Haneul dengan norma sosial yang berlaku di lingkungan sekitarnya. Dalam perspektif Pierre Bourdieu, konflik tersebut terjadi karena adanya pertarungan antara kekuasaan

simbolik norma mayoritas yang mendefinisikan perilaku sosial sebagai sesuatu yang wajar dan habitus religius Haneul yang berupaya mempertahankan nilai-nilai Islam sebagai bagian dari identitas Muslim minoritas. Konflik ini menunjukkan bagaimana relasi kekuasaan bekerja dalam kehidupan sehari-hari melalui praktik sosial yang tampak sederhana, tetapi mengandung pertarungan makna dan nilai yang mendalam.

2. Konflik sosial antara norma sosial mayoritas dan identitas minoritas Muslim dalam novel Langit Goryeo karya Berliana Kimberly berlangsung dan bekerja pada dinamika kehidupan sosial.

Data berikut menunjukkan percakapan antara Haneul dan ayahnya, Yeonseok, mengenai rencana pernikahan Haneul:

> "Kau tidak akan menikah dengan perempuan Indonesia itu!" bentak Yeonseok di tengah-tengah makan malam setelah Haneul kembali menyinggung soal Indonesia. "Aku lebih setuju kau menikah dengan Sena."
> Haneul meletakkan sumpit dan sendok.
> "Sena sudah banyak membantumu di perusahaan. Dia paham betul tentang perusahaan kita. Selain itu, Sena memiliki latar belakang yang aku ketahui pasti asal usulnya."

> “Sena tidak bisa menikah denganku. Aku seorang muslim.” (F2/LG/Berliana, 2023:248/13)

Data tersebut merepresentasikan konflik sosial antara norma sosial mayoritas dan identitas minoritas Muslim yang berlangsung dalam ranah keluarga. Konflik muncul ketika pilihan hidup Haneul sebagai seorang Muslim berhadapan dengan harapan keluarga yang masih berpegang pada norma sosial dan budaya mayoritas Korea. Penolakan Yeonseok terhadap perempuan Indonesia yang dipilih Haneul menunjukkan bahwa keputusan pernikahan tidak hanya dipandang sebagai urusan pribadi, tetapi juga berkaitan dengan kepentingan keluarga, status sosial, kesinambungan perusahaan, dan kesesuaian latar belakang budaya.

Konflik sosial dalam data ini bekerja melalui proses dominasi nilai yang dilakukan oleh pihak yang memiliki otoritas dalam keluarga. Sebagai ayah, Yeonseok berusaha mengarahkan pilihan pasangan hidup Haneul kepada Sena dengan alasan bahwa Sena telah berkontribusi dalam perusahaan keluarga dan memiliki latar belakang yang dianggap jelas serta dapat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa norma mayoritas menempatkan kesamaan budaya, status sosial, dan kepentingan keluarga sebagai pertimbangan utama dalam menentukan pasangan hidup. Dengan

demikian, pernikahan diposisikan sebagai sarana mempertahankan keteraturan sosial yang telah dibangun keluarga.

Di sisi lain, Haneul menolak usulan tersebut dengan menyatakan, “Sena tidak bisa menikah denganku. Aku seorang muslim.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa identitas keagamaan menjadi prinsip utama yang menentukan pilihan hidupnya. Bagi Haneul, pernikahan tidak hanya didasarkan pada kecocokan sosial atau kepentingan keluarga, tetapi juga harus sesuai dengan ketentuan agama yang diyakininya. Sikap tersebut memperlihatkan bagaimana identitas Muslim berfungsi sebagai landasan tindakan sosial yang membedakannya dari norma dominan di lingkungan sekitarnya.

Konflik yang terjadi tidak hanya berupa perbedaan pendapat antara ayah dan anak, tetapi juga mencerminkan pertarungan nilai yang berlangsung dalam kehidupan sosial tokoh. Norma mayoritas yang diwakili Yeonseok mengutamakan rasionalitas sosial, seperti keberlanjutan perusahaan dan kesamaan latar belakang keluarga. Sebaliknya, Haneul mempertahankan identitas religiusnya dengan menjadikan ajaran Islam sebagai dasar pengambilan keputusan. Pertentangan ini memperlihatkan bagaimana identitas minoritas Muslim

harus terus bernegosiasi dengan tuntutan sosial yang berasal dari lingkungan mayoritas.

Lebih jauh, data ini menunjukkan bahwa konflik sosial berlangsung secara intens dalam ruang keluarga sebagai institusi sosial yang memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan individu. Keluarga menjadi arena tempat berbagai nilai, kepentingan, dan identitas saling berhadapan. Haneul menghadapi tekanan sosial dari orang terdekatnya sendiri untuk menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku, sementara ia berusaha mempertahankan keyakinan yang membentuk identitasnya sebagai Muslim. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa konflik antara norma mayoritas dan identitas minoritas tidak hanya terjadi di ruang publik, tetapi juga meresap ke dalam relasi keluarga dan kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, data ini menunjukkan bahwa konflik sosial antara norma sosial mayoritas dan identitas minoritas Muslim berlangsung melalui pertentangan nilai dalam penentuan pasangan hidup. Konflik bekerja dalam dinamika kehidupan sosial melalui tekanan keluarga, pertimbangan status sosial, dan kepentingan budaya yang berhadapan dengan komitmen keagamaan tokoh. Situasi tersebut menggambarkan perjuangan Haneul dalam mempertahankan identitas

Muslimnya di tengah dominasi norma sosial mayoritas yang berusaha mengarahkan pilihan dan masa depannya.

Data berikut memperlihatkan perdebatan antara Haneul dan ayahnya terkait keyakinan agama yang dianut Haneul:

> "Sekalipun banyak yang melawan hukum Tuhanku dengan kelicikannya, dapat kupastikan aku tidak akan menjadi bagian dari golongan itu. Aku lebih mencintai Allah dibanding apa pun."
> "Tuhanmu hanya menyulitkan hidup."
> "Allah tak pernah menyulitkan hidupku!" kedua telapak tangan mengepal. (F2/LG/Berliana, 2023:248-249/14)

Data tersebut merepresentasikan konflik sosial antara norma sosial mayoritas dan identitas minoritas Muslim yang berlangsung pada tingkat ideologis dan keyakinan. Konflik tidak lagi terbatas pada persoalan pilihan pasangan hidup, tetapi berkembang menjadi pertentangan mengenai nilai-nilai yang menjadi dasar kehidupan masing-masing tokoh. Dalam konteks ini, agama menjadi titik utama perbedaan yang memunculkan ketegangan sosial antara Haneul sebagai Muslim minoritas dan lingkungan keluarganya yang tidak memiliki pandangan yang sama terhadap Islam.

Konflik berlangsung ketika Haneul mempertahankan prinsip-prinsip agamanya di hadapan penolakan dari ayahnya. Pernyataan Haneul

menunjukkan komitmen yang kuat terhadap ajaran Islam dan penolakannya terhadap praktik yang dianggap bertentangan dengan hukum agama, termasuk kemungkinan pernikahan yang tidak sesuai dengan syariat. Sikap tersebut memperlihatkan bahwa identitas Muslim bukan sekadar status keagamaan, melainkan telah menjadi landasan utama dalam menentukan tindakan dan pilihan hidupnya.

Sebaliknya, pernyataan Yeonseok, "Tuhanmu hanya menyulitkan hidup," menunjukkan adanya pandangan yang memosisikan ajaran agama sebagai hambatan terhadap kepentingan praktis kehidupan. Pandangan tersebut merepresentasikan norma sosial yang lebih mengutamakan kemudahan, fleksibilitas, dan penyesuaian terhadap tuntutan sosial dibandingkan kepatuhan terhadap aturan agama. Dalam kondisi ini, keyakinan Haneul dipandang sebagai sesuatu yang menghalangi harapan keluarga dan menghambat penyelesaian masalah yang menurut mereka dapat diselesaikan secara lebih pragmatis.

Konflik sosial pada data ini bekerja melalui relasi interpersonal dalam keluarga. Keluarga yang seharusnya menjadi ruang dukungan justru menjadi arena pertentangan nilai. Haneul menghadapi tekanan sosial yang tidak hanya berupa penolakan terhadap pilihannya, tetapi juga berupa kritik terhadap keyakinan yang menjadi bagian dari identitasnya. Situasi ini menunjukkan bahwa identitas minoritas Muslim harus terus

berhadapan dengan pandangan mayoritas yang mempertanyakan bahkan meremehkan dasar-dasar keyakinannya.

Selain itu, reaksi emosional Haneul yang digambarkan melalui kalimat “Kepala Haneul terasa mendidih” dan tatapan tajam kepada ayahnya menunjukkan dampak psikologis dari konflik sosial tersebut. Tekanan yang terus-menerus diterima membuat konflik berkembang dari perbedaan pendapat menjadi benturan emosional. Hal ini menunjukkan bahwa konflik antara norma mayoritas dan identitas minoritas Muslim tidak hanya berlangsung pada tataran sosial, tetapi juga memengaruhi kondisi batin tokoh yang harus mempertahankan keyakinannya di tengah penolakan lingkungan terdekat.

Dengan demikian, data ini menunjukkan bahwa konflik sosial antara norma sosial mayoritas dan identitas minoritas Muslim berlangsung melalui pertentangan nilai keagamaan dalam hubungan keluarga. Konflik bekerja dalam dinamika kehidupan sosial melalui penolakan terhadap prinsip-prinsip Islam yang dianut Haneul serta upaya tokoh untuk mempertahankan identitas keagamaannya. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa keberadaan Muslim minoritas tidak hanya menghadapi tantangan dalam praktik sosial sehari-hari, tetapi juga dalam mempertahankan legitimasi keyakinannya di hadapan dominasi pandangan mayoritas.

Data berikut menunjukkan pernyataan Pendar kepada ayahnya setelah mengalami ketidakjelasan hubungan dengan Haneul:

> "Ayah, sepertinya minggu ini Nda nggak kembali ke pondok dulu. Nda sering pusing dan lagi butuh banyak ketenangan." (F2/LG/Berliana, 2023:254/15)

Data tersebut merepresentasikan dampak konflik sosial antara norma sosial mayoritas dan identitas minoritas Muslim yang bekerja dalam dinamika kehidupan sosial tokoh. Konflik yang sebelumnya berlangsung pada ranah keluarga, pernikahan, dan penerimaan identitas keagamaan tidak hanya menghasilkan pertentangan antartokoh, tetapi juga memengaruhi kondisi psikologis individu yang terlibat di dalamnya. Dalam hal ini, Pendar menjadi salah satu pihak yang merasakan konsekuensi sosial dari konflik yang dialami Haneul sebagai Muslim minoritas.

Pernyataan Pendar yang memilih tidak kembali ke pondok dan membutuhkan ketenangan menunjukkan bahwa konflik sosial telah berkembang menjadi beban emosional yang memengaruhi aktivitas sehari-hari. Ketidakpastian hubungan dengan Haneul, yang dipengaruhi oleh penolakan keluarga dan berbagai hambatan sosial, menciptakan tekanan batin yang berdampak pada kondisi fisik maupun mental tokoh. Dengan demikian, konflik sosial dalam novel tidak hanya berlangsung

dalam bentuk perdebatan atau penolakan secara langsung, tetapi juga bekerja melalui dampak psikologis yang dirasakan oleh individu-individu yang terlibat.

Dalam dinamika kehidupan sosial, konflik antara norma mayoritas dan identitas minoritas Muslim menciptakan efek berantai terhadap hubungan interpersonal. Haneul menghadapi tekanan karena mempertahankan identitas keislamannya di tengah lingkungan yang kurang mendukung, sedangkan Pendar harus menanggung ketidakpastian akibat konsekuensi dari konflik tersebut. Situasi ini menunjukkan bahwa konflik sosial tidak hanya memengaruhi pelaku utama, tetapi juga orang-orang di sekitarnya yang memiliki hubungan emosional dengannya.

Selain itu, keputusan Pendar untuk menjauh sementara dari lingkungan pondok mencerminkan upaya individu dalam menghadapi tekanan sosial melalui pengasingan diri dan pencarian ketenangan. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa konflik sosial dapat mengganggu keseimbangan kehidupan individu hingga memengaruhi peran sosial yang dijalankannya. Pendar yang sebelumnya aktif dalam lingkungan pendidikan dan keagamaan memilih untuk mengurangi interaksi sosial karena kondisi emosional yang sedang dialaminya.

Data ini juga memperlihatkan bahwa konflik sosial antara norma mayoritas dan identitas minoritas Muslim tidak selalu tampil dalam

bentuk konfrontasi terbuka. Konflik dapat bekerja secara tidak langsung melalui rasa kecewa, kehilangan harapan, kecemasan, dan tekanan psikologis yang muncul akibat ketidakmampuan individu mewujudkan harapan hidupnya. Dengan kata lain, konflik sosial dalam novel berlangsung secara laten dan terus memengaruhi kehidupan tokoh meskipun pertentangan secara langsung tidak sedang terjadi.

Dengan demikian, data tersebut menunjukkan bahwa konflik sosial antara norma sosial mayoritas dan identitas minoritas Muslim berlangsung dan bekerja dalam dinamika kehidupan sosial melalui dampak psikologis yang ditimbulkan terhadap tokoh. Konflik tidak hanya memengaruhi hubungan sosial dan keputusan hidup, tetapi juga kondisi emosional individu sehingga membentuk berbagai respons sosial, seperti menarik diri dari lingkungan, mencari ketenangan, dan berusaha menyesuaikan diri dengan realitas yang dihadapi. Hal ini memperlihatkan bahwa konflik sosial dalam novel memiliki jangkauan yang luas, mencakup aspek sosial sekaligus psikologis kehidupan tokoh.

3. Faktor-faktor sosial yang memicu terjadinya konflik sosial antara norma sosial mayoritas dan identitas minoritas Muslim dalam novel *Langit Goryeo* karya Berliana Kimberly.

Data berikut menunjukkan adanya perbedaan pandangan antargenerasi dalam masyarakat Korea mengenai keberadaan keturunan:

> "Namun, berbeda dengan pemikiran generasi tua. Mereka sangat menghormati pasangan muda yang memutuskan memiliki keturunan. Apalagi jika hal itu dilakukan oleh warga asli Republik Korea. Para kakek dan nenek merasa perjuangannya di masa krisis saat Republik Korea masih dinobatkan sebagai negara miskin tidak sia-sia. Bangsa Korea tidak boleh punah dan harus terus ada selamanya. Menurut mereka yang masih memegang kepercayaan para leluhurnya, anak-anak adalah sumber keberkahan dan kebahagiaan dalam keluarga." (F3/LG/Berliana, 2023:23/16)

Data tersebut menunjukkan bahwa salah satu faktor sosial yang memicu terjadinya konflik sosial antara norma sosial mayoritas dan identitas minoritas Muslim dalam novel *Langit Goryeo* adalah kuatnya pengaruh nilai tradisional dan budaya mayoritas yang diwariskan secara turun-temurun. Generasi tua Korea memandang keberadaan keturunan sebagai kewajiban sosial sekaligus bentuk penghormatan terhadap perjuangan leluhur dan keberlangsungan bangsa. Pandangan ini telah menjadi bagian dari norma sosial yang dominan dalam masyarakat Korea.

Dalam perspektif sosiologi sastra Pierre Bourdieu, norma tersebut dapat dipahami sebagai bentuk doxa, yaitu seperangkat nilai dan keyakinan yang diterima sebagai kebenaran yang wajar oleh masyarakat tanpa dipertanyakan. Kepercayaan bahwa setiap keluarga harus memiliki anak dan melanjutkan garis keturunan merupakan hasil internalisasi budaya yang berlangsung secara terus-menerus melalui keluarga dan lingkungan sosial. Akibatnya, individu yang memiliki latar belakang budaya atau identitas berbeda akan menghadapi tekanan untuk menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku.

Bagi tokoh yang merepresentasikan identitas minoritas Muslim, kondisi ini berpotensi menimbulkan konflik sosial karena mereka tidak hanya dituntut untuk menjalankan keyakinan agamanya, tetapi juga harus berhadapan dengan ekspektasi budaya mayoritas Korea. Kehadiran identitas Muslim dalam ruang sosial yang didominasi nilai-nilai tradisional Korea menempatkan tokoh minoritas pada posisi yang harus terus bernegosiasi dengan norma yang dianggap ideal oleh masyarakat sekitar.

Selain itu, data tersebut memperlihatkan bahwa nasionalisme budaya dan keinginan mempertahankan identitas bangsa Korea menjadi faktor sosial lain yang memicu konflik. Pernyataan bahwa “Bangsa Korea tidak boleh punah dan harus terus ada selamanya” menunjukkan

adanya harapan kolektif agar warga asli Korea menjaga keberlanjutan bangsa melalui pembentukan keluarga dan kelahiran keturunan. Harapan kolektif tersebut dapat berkembang menjadi tekanan sosial terhadap individu yang dianggap berbeda, termasuk kelompok minoritas yang memiliki nilai, kebiasaan, dan identitas keagamaan yang tidak sepenuhnya sama dengan kelompok mayoritas.

Dengan demikian, faktor sosial yang memicu konflik dalam data ini adalah dominasi nilai budaya tradisional, kuatnya pengaruh kepercayaan leluhur, serta ekspektasi sosial untuk mempertahankan keberlangsungan identitas bangsa Korea. Faktor-faktor tersebut membentuk norma mayoritas yang berpotensi berbenturan dengan identitas minoritas Muslim sehingga melahirkan konflik sosial dalam kehidupan para tokoh novel *Langit Goryeo* karya Berliana Kimberly.

Data berikut menggambarkan interaksi antara Haneul dan Sekretaris Han dalam lingkungan kerja perusahaan keluarga:

> Sekretaris Han meletakkan setumpuk kertas di meja kerja Haneul. “Tolong ringkaskan biografi perusahaan kita.”
> “Samchon yang benar saja. Sebenarnya ini untuk apa? Perusahaan ini ingin membuka museum?”
> “Cepat kerjakan dalam waktu 120 menit. Kirimkan padaku jika sudah selesai.”
> “Samchon—”
> “Jangan banyak protes. Kau masih ada kelas teori bisnis nanti malam. Aku sudah

mengundang profesor dari institut terbaik."
(F3/LG/Berliana:203/17)

Data tersebut menunjukkan salah satu faktor sosial yang memicu terjadinya konflik sosial antara norma sosial mayoritas dan identitas minoritas Muslim, yaitu tuntutan struktur sosial dan budaya kerja yang dominan dalam lingkungan masyarakat Korea. Haneul sebagai seorang mualaf dan Muslim minoritas tidak hanya menghadapi tantangan dalam mempertahankan identitas keagamaannya, tetapi juga harus menyesuaikan diri dengan ekspektasi sosial yang tinggi dalam dunia kerja dan keluarga.

Situasi tersebut memperlihatkan adanya tekanan sosial yang berasal dari lingkungan perusahaan. Sebagai calon penerus perusahaan besar, Haneul dituntut untuk menguasai berbagai aspek bisnis melalui tugas-tugas yang berat, jadwal yang padat, serta proses pendidikan yang ketat. Norma mayoritas dalam lingkungan perusahaan menempatkan produktivitas, disiplin, dan keberhasilan ekonomi sebagai nilai utama yang harus dipenuhi. Tekanan ini menjadi faktor sosial yang berpotensi memunculkan konflik ketika berhadapan dengan kebutuhan Haneul untuk menjalankan identitas dan kewajiban keagamaannya sebagai Muslim.

Konflik tersebut tampak semakin jelas pada bagian akhir data ketika Haneul menyadari bahwa waktu salat Zuhur hampir habis. Di

tengah tuntutan pekerjaan yang terus bertambah, Haneul tetap berusaha menjalankan ibadahnya. Kondisi ini menunjukkan adanya benturan antara tuntutan arena sosial kerja dengan kewajiban religius yang melekat pada identitas Muslimnya. Meskipun konflik belum muncul secara terbuka, situasi tersebut memperlihatkan adanya tekanan sosial yang mengharuskan Haneul terus melakukan negosiasi antara kewajiban profesional dan kewajiban keagamaan.

Selain itu, faktor sosial lain yang memicu konflik adalah relasi kekuasaan dalam lingkungan kerja. Sekretaris Han memiliki posisi yang lebih tinggi dan berwenang mengatur aktivitas Haneul. Perintah-perintah yang diberikan tanpa banyak ruang untuk berdiskusi menunjukkan budaya hierarkis yang kuat. Dalam struktur sosial seperti ini, individu dituntut untuk patuh terhadap otoritas dan kepentingan institusi. Bagi Haneul yang juga memiliki komitmen terhadap nilai-nilai Islam, kondisi tersebut berpotensi menimbulkan ketegangan ketika tuntutan institusi tidak selalu sejalan dengan kebutuhan religiusnya.

Data ini juga menunjukkan bahwa konflik sosial tidak selalu dipicu oleh penolakan langsung terhadap agama Islam. Konflik dapat muncul melalui tekanan sosial yang bersifat struktural, seperti tuntutan pekerjaan, budaya disiplin yang ketat, persaingan dalam lingkungan profesional, dan relasi kekuasaan dalam organisasi. Faktor-faktor tersebut

secara tidak langsung mempersulit individu Muslim minoritas untuk menjalankan identitas keagamaannya secara optimal.

Dengan demikian, faktor sosial yang memicu konflik dalam data ini adalah dominasi budaya kerja mayoritas yang menuntut produktivitas tinggi, relasi kekuasaan yang bersifat hierarkis dalam perusahaan, serta benturan antara kewajiban profesional dan kewajiban religius. Faktor-faktor tersebut memperlihatkan bahwa konflik sosial antara norma sosial mayoritas dan identitas minoritas Muslim dalam novel *Langit Goryeo* tidak hanya muncul dalam hubungan keluarga atau pernikahan, tetapi juga dalam kehidupan kerja dan aktivitas sosial sehari-hari yang dijalani tokoh utama.

Data berikut memperlihatkan dialog antara Haneul dan ayah dari perempuan yang ingin dipinangnya:

> "Saya sayang anak Ayah. Saya mencintai putri Ayah karena Allah. Izinkan saya meminangnya. Izinkan saya menjadi imam dengan segala kelebihan dan kekurangan dalam hidup saya."
> ...
> Sadewa bergeming. "Apakah setelah menikah denganmu, putriku akan kau ajak tinggal di negara ini? Di Korea?"
> Haneul mengangguk. (F3/LG/Berliana, 2023:309/18)

Data tersebut menunjukkan adanya faktor sosial yang memicu konflik antara norma sosial mayoritas dan identitas minoritas Muslim dalam novel *Langit Goryeo*. Konflik tidak muncul karena persoalan perasaan antartokoh, melainkan karena perbedaan lingkungan sosial, budaya, dan posisi identitas keagamaan yang akan dihadapi setelah pernikahan berlangsung. Pertanyaan Sadewa mengenai kemungkinan putrinya tinggal di Korea mengindikasikan adanya kekhawatiran terhadap kondisi sosial yang akan dihadapi keluarga Muslim di tengah masyarakat yang mayoritas tidak beragama Islam.

Faktor sosial yang memicu konflik pada data ini adalah perbedaan struktur sosial antara lingkungan mayoritas Muslim di Indonesia dan lingkungan minoritas Muslim di Korea Selatan. Bagi Sadewa, perpindahan tempat tinggal ke Korea bukan sekadar perpindahan geografis, tetapi juga perpindahan ke ruang sosial yang memiliki norma, nilai, dan budaya dominan yang berbeda dengan identitas keislaman yang dianut keluarganya. Kekhawatiran tersebut menunjukkan adanya potensi benturan antara identitas Muslim yang ingin dipertahankan dengan norma sosial mayoritas yang berlaku di masyarakat Korea.

Dalam perspektif sosiologi sastra Pierre Bourdieu, situasi ini dapat dipahami sebagai pertarungan posisi dalam arena sosial. Haneul sebagai Muslim minoritas telah membangun identitas keagamaannya

melalui berbagai praktik sosial dan religius. Namun, statusnya sebagai bagian dari kelompok minoritas membuat masa depan rumah tangganya dipandang memiliki tantangan yang lebih besar dibandingkan jika kehidupan mereka berlangsung di lingkungan mayoritas Muslim. Dengan demikian, identitas minoritas yang melekat pada Haneul menjadi faktor yang memunculkan keraguan dan pertimbangan sosial dari pihak keluarga calon pasangan.

Selain itu, data ini juga menunjukkan faktor sosial berupa kekhawatiran terhadap proses reproduksi nilai dan identitas keagamaan dalam keluarga. Sadewa secara implisit mempertimbangkan bagaimana kehidupan putrinya kelak ketika berada di tengah masyarakat yang tidak sepenuhnya mendukung praktik-praktik keislaman. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan tekanan sosial, baik dalam menjalankan ibadah, membangun lingkungan pergaulan, maupun mendidik generasi berikutnya. Kekhawatiran ini menjadi salah satu pemicu munculnya konflik sosial antara norma mayoritas dan identitas minoritas Muslim.

Dengan demikian, faktor sosial yang memicu konflik pada data ini adalah perbedaan lingkungan sosial-budaya antara masyarakat mayoritas dan minoritas, kekhawatiran terhadap keberlangsungan identitas keislaman dalam ruang sosial yang didominasi norma non-Muslim, serta adanya pertimbangan keluarga mengenai masa depan

kehidupan religius setelah pernikahan. Faktor-faktor tersebut memperlihatkan bahwa konflik dalam novel tidak hanya berakar pada hubungan personal, tetapi juga pada struktur sosial yang membentuk cara pandang tokoh terhadap identitas dan kehidupan bermasyarakat.

4. Konflik antara norma sosial mayoritas dan identitas minoritas Muslim dalam novel *Langit Goryeo* karya Berliana Kimberly tersebut mencerminkan struktur sosial yang lebih luas.

Data berikut memperlihatkan percakapan tokoh mengenai kajian keislaman yang mereka ikuti:

> "Masyaa Allah, ya materi kajian hari ini. Ternyata dalam menuntut ilmu ada adabnya."
> "Iya, dimulai dari hal kecil dengan mengenakan pakaian terbaik dan berwudu sebelum memulai kelas."
> (F4/LG/Berliana, 2023:18/19)

Data tersebut menunjukkan praktik nilai-nilai keislaman yang dijalankan oleh tokoh-tokoh Muslim dalam kehidupan sehari-hari. Adab menuntut ilmu, seperti mengenakan pakaian terbaik dan berwudu sebelum mengikuti kajian, merupakan bagian dari habitus keagamaan yang terbentuk melalui proses pembelajaran dan internalisasi ajaran

Islam. Dalam novel *Langit Goryeo*, praktik tersebut menjadi penanda identitas yang membedakan kelompok Muslim dari lingkungan sosial mayoritas di Korea Selatan yang tidak menjadikan ritual keagamaan Islam sebagai bagian dari kebiasaan umum masyarakat.

Berdasarkan fokus penelitian, data ini mencerminkan bahwa konflik antara norma sosial mayoritas dan identitas minoritas Muslim tidak selalu tampil dalam bentuk pertentangan terbuka, tetapi juga terlihat melalui perbedaan sistem nilai yang hidup dalam masyarakat. Norma sosial mayoritas Korea dibangun oleh budaya dan tradisi yang berbeda dengan ajaran Islam, sedangkan tokoh-tokoh Muslim berusaha mempertahankan praktik keagamaan yang menjadi bagian penting dari identitas mereka. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya batas sosial antara kelompok mayoritas dan minoritas yang terbentuk melalui kebiasaan, keyakinan, dan cara pandang yang berbeda terhadap kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif Pierre Bourdieu, praktik berwudu dan menjaga adab sebelum menuntut ilmu merupakan bentuk habitus religius yang membimbing tindakan individu secara sadar maupun tidak sadar. Habitus tersebut lahir dari proses sosialisasi dalam komunitas Muslim dan kemudian menjadi pedoman dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial. Ketika habitus religius ini berada dalam arena sosial yang

didominasi norma mayoritas non-Muslim, muncul proses negosiasi identitas yang mengharuskan individu Muslim mempertahankan keyakinannya di tengah lingkungan yang berbeda.

Data ini juga menunjukkan keberadaan komunitas Muslim sebagai ruang sosial yang memungkinkan reproduksi nilai-nilai keislaman. Kajian yang diikuti para tokoh berfungsi sebagai sarana transmisi pengetahuan agama sekaligus memperkuat solidaritas kelompok minoritas. Dengan adanya ruang tersebut, identitas Muslim tetap terpelihara meskipun berada dalam struktur sosial yang didominasi kelompok mayoritas. Hal ini mengindikasikan bahwa kelompok minoritas membangun mekanisme sosial untuk mempertahankan eksistensi dan identitas kolektifnya.

Lebih jauh, data tersebut mencerminkan struktur sosial yang lebih luas berupa hubungan antara kelompok dominan dan kelompok minoritas dalam masyarakat multikultural. Praktik-praktik keagamaan yang dijalankan tokoh Muslim menjadi simbol perbedaan identitas yang terus dipertahankan di tengah dominasi budaya mayoritas. Dengan demikian, novel *Langit Goryeo* menggambarkan bahwa konflik antara norma sosial mayoritas dan identitas minoritas Muslim tidak hanya berkaitan dengan perbedaan individu, tetapi juga berhubungan dengan

keberadaan sistem nilai, habitus, dan arena sosial yang membentuk posisi kelompok minoritas dalam masyarakat Korea Selatan.

Data berikut menunjukkan respons Haneul ketika menghadapi gejolak batin setelah menyaksikan kehidupan Haia bersama keluarganya:

> "Kekalutan mencegahnya untuk pulang. Mungkin bertemu dengan teman-teman persatuan muslim internasional di masjid pusat Seoul Itaewon lebih menyenangkan. Haneul tidak memiliki tenaga untuk kembali menggunakan transportasi kereta. Dia menyetop taksi dan meminta sopir mengantarnya ke Itaewon. Sepanjang jalan dia memejamkan mata dan mengeraskan alunan bacaan Al-Qur'an di telinganya." (F4/LG/Berliana, 2023:24/20)

Data tersebut mencerminkan bahwa konflik antara norma sosial mayoritas dan identitas minoritas Muslim dalam novel *Langit Goryeo* tidak hanya berlangsung pada tingkat individu, tetapi juga merefleksikan struktur sosial yang lebih luas. Dalam situasi emosional yang dialami Haneul, ia memilih mendekat kepada komunitas Muslim dan memperdengarkan bacaan Al-Qur'an sebagai sumber ketenangan. Pilihan ini menunjukkan bahwa identitas keagamaan menjadi ruang perlindungan simbolik ketika individu menghadapi tekanan sosial maupun pergulatan batin dalam lingkungan yang didominasi budaya mayoritas.

Dalam perspektif sosiologi sastra Pierre Bourdieu, tindakan Haneul dapat dipahami sebagai upaya mencari dukungan dalam arena sosial yang memiliki nilai, norma, dan simbol yang sejalan dengan habitus barunya sebagai seorang Muslim. Masjid dan komunitas Muslim internasional di Itaewon menjadi ruang sosial alternatif yang memungkinkan Haneul memperoleh pengakuan dan rasa memiliki yang tidak selalu ia temukan dalam lingkungan sosial mayoritas Korea. Dengan demikian, konflik yang dialaminya tidak hanya bersifat personal, melainkan berkaitan dengan posisi sosialnya sebagai anggota kelompok minoritas dalam masyarakat yang didominasi nilai-nilai budaya dan agama mayoritas.

Keberadaan komunitas Muslim internasional dalam data tersebut juga menunjukkan adanya pemisahan ruang sosial antara kelompok mayoritas dan minoritas. Minoritas Muslim membangun jaringan sosial sendiri sebagai bentuk adaptasi terhadap kondisi sosial yang belum sepenuhnya mengakomodasi identitas mereka. Fenomena ini mencerminkan struktur masyarakat yang masih menempatkan kelompok minoritas pada posisi yang berbeda dari kelompok dominan sehingga mereka memerlukan ruang kolektif untuk mempertahankan identitas dan solidaritas sosial.

Selain itu, tindakan Haneul mendengarkan bacaan Al-Qur'an menunjukkan bahwa agama berfungsi sebagai modal simbolik yang memberinya kekuatan untuk menghadapi tekanan sosial dan emosional. Dalam konteks konflik antara norma mayoritas dan identitas minoritas Muslim, praktik keagamaan tersebut menjadi bentuk afirmasi identitas yang menegaskan keberadaannya sebagai seorang Muslim di tengah lingkungan sosial yang mayoritas tidak memiliki latar belakang keagamaan yang sama. Dengan kata lain, identitas Muslim tidak hanya menjadi keyakinan pribadi, tetapi juga menjadi sumber makna dan mekanisme pertahanan diri dalam menghadapi dominasi norma sosial mayoritas.

Oleh karena itu, data ini mencerminkan struktur sosial yang lebih luas berupa relasi antara kelompok mayoritas dan minoritas dalam masyarakat Korea. Konflik yang dialami Haneul menunjukkan bahwa posisi minoritas Muslim tidak dapat dilepaskan dari kebutuhan akan ruang sosial, komunitas, dan simbol-simbol keagamaan yang mampu memberikan pengakuan serta rasa aman. Dengan demikian, novel *Langit Goryeo* menggambarkan bahwa konflik antara norma sosial mayoritas dan identitas minoritas Muslim merupakan bagian dari dinamika sosial yang lahir dari ketimpangan posisi, pengakuan, dan akses terhadap ruang sosial dalam masyarakat multikultural.

Data berikut menggambarkan hubungan Haneul dengan masjid dan komunitas Muslim yang menjadi bagian penting dalam kehidupannya:

> "Haneul kembali memperhatikan dinding masjid berukir kaligrafi warna biru, mimbar tempatnya belajar azan, dan seluruh ornamen yang dia rindukan. Haneul mencoba mengalihkan isi kepala dengan mengulang berbagai kenangan. Masjid pusat Seoul mempertemukan Haneul dengan banyak muslim dan muslimah dari seluruh dunia. Mereka adalah teman-temannya dalam organisasi persatuan muslim internasional Republik Korea. Bahkan sebenarnya, perkenalan dengan mereka mendahului pertemuan dengan Haia, yaitu sejak Haneul aktif mengikuti berbagai kelas pengetahuan Islam yang mereka adakan." (F4/LG/Berliana, 2023:25/21)

Data tersebut mencerminkan bahwa konflik antara norma sosial mayoritas dan identitas minoritas Muslim dalam novel *Langit Goryeo* tidak hanya berkaitan dengan pengalaman individu, tetapi juga menunjukkan keberadaan struktur sosial yang lebih luas. Masjid tidak sekadar berfungsi sebagai tempat ibadah, melainkan menjadi ruang sosial yang mempertemukan individu-individu Muslim dari berbagai negara dan latar belakang budaya. Kehadiran komunitas ini menunjukkan bahwa kelompok minoritas Muslim membentuk jaringan sosial tersendiri

sebagai sarana mempertahankan identitas, nilai, dan praktik keagamaan mereka di tengah dominasi budaya mayoritas Korea.

Dalam perspektif sosiologi Pierre Bourdieu, masjid dapat dipahami sebagai arena sosial tempat berlangsungnya proses pembentukan dan reproduksi identitas keagamaan. Di dalam arena tersebut, Haneul memperoleh berbagai pengetahuan Islam, membangun relasi sosial dengan sesama Muslim, dan mengembangkan habitus religius yang membentuk cara pandangnya terhadap kehidupan. Pengalaman mengikuti kelas-kelas pengetahuan Islam menunjukkan adanya proses internalisasi nilai yang kemudian menjadi bagian dari identitas sosial Haneul sebagai seorang Muslim.

Keberadaan organisasi persatuan Muslim internasional Republik Korea juga mencerminkan struktur sosial yang terbentuk sebagai respons terhadap posisi Muslim sebagai kelompok minoritas. Organisasi tersebut berfungsi sebagai wadah solidaritas dan dukungan sosial bagi para anggotanya. Dalam masyarakat yang norma sosial dominannya tidak berlandaskan nilai-nilai Islam, komunitas semacam ini menjadi sarana penting untuk mempertahankan keberlangsungan identitas kolektif. Dengan demikian, konflik antara norma mayoritas dan identitas minoritas tidak hanya terjadi pada tingkat kesadaran individu, tetapi juga

memengaruhi terbentuknya institusi dan jaringan sosial yang menopang kehidupan kelompok minoritas.

Selain itu, kerinduan Haneul terhadap masjid, kaligrafi, mimbar, dan berbagai kenangan yang tersimpan di dalamnya menunjukkan bahwa identitas Muslim telah menjadi bagian dari habitus yang melekat dalam dirinya. Ruang keagamaan tersebut bukan hanya memiliki makna spiritual, tetapi juga makna sosial dan kultural yang menghubungkan Haneul dengan komunitas Muslim yang lebih luas. Hal ini memperlihatkan bahwa identitas keagamaan tidak dibangun secara individual, melainkan melalui interaksi sosial yang berlangsung dalam suatu komunitas.

Dengan demikian, data ini mencerminkan struktur sosial yang lebih luas berupa keberadaan arena keagamaan dan jaringan komunitas Muslim sebagai ruang reproduksi identitas minoritas dalam masyarakat Korea Selatan. Novel *Langit Goryeo* menunjukkan bahwa konflik antara norma sosial mayoritas dan identitas minoritas Muslim tidak hanya tampak dalam bentuk perbedaan keyakinan, tetapi juga dalam upaya kelompok minoritas membangun ruang sosial, solidaritas, dan modal sosial untuk mempertahankan eksistensinya di tengah dominasi budaya mayoritas. Melalui masjid dan organisasi Muslim internasional, terlihat

bagaimana identitas minoritas terus direproduksi dan dinegosiasikan dalam struktur masyarakat yang didominasi oleh norma sosial mayoritas.

Data berikut menunjukkan interaksi antara Haneul sebagai mualaf Muslim minoritas di Korea Selatan dengan Imam Lee sebagai tokoh yang mewakili komunitas Muslim:

> "Haneul, besok setelah salat Jumat ada pengajian khusus laki-laki di perpustakaan masjid. Jangan lupa hadir. Temanya tentang pernikahan. Kau masih ingin nikah muda, kan?" goda sang imam. (F4/LG/Berliana, 2023:26/22)

Kutipan tersebut mencerminkan konflik antara norma sosial mayoritas dan identitas minoritas Muslim yang berlangsung dalam struktur sosial yang lebih luas. Dalam konteks masyarakat Korea Selatan, norma mayoritas umumnya menempatkan pendidikan, karier, dan stabilitas ekonomi sebagai prioritas utama sebelum memasuki pernikahan. Pernikahan pada usia muda bukanlah praktik yang lazim dan sering dipandang kurang sesuai dengan ekspektasi sosial masyarakat. Sebaliknya, dalam komunitas Muslim yang diikuti Haneul, pernikahan muda dipandang sebagai bagian dari nilai keagamaan yang dianjurkan untuk menjaga moralitas dan menjalankan ajaran Islam.

Keinginan Haneul untuk menikah muda menunjukkan bagaimana identitas Muslim yang ia miliki membentuk orientasi hidup yang berbeda dari norma dominan masyarakat sekitarnya. Pengajian bertema pernikahan yang diselenggarakan masjid juga menjadi bentuk reproduksi nilai-nilai Islam yang berfungsi memperkuat identitas kolektif kaum Muslim minoritas. Dengan demikian, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang sosial yang mempertahankan habitus keislaman di tengah dominasi budaya mayoritas.

Dalam perspektif sosiologi sastra Pierre Bourdieu, situasi tersebut menggambarkan adanya pertarungan simbolik antara dua sistem nilai yang berbeda dalam suatu arena sosial. Haneul berada pada posisi yang harus menegosiasikan habitus keislamannya dengan habitus masyarakat Korea yang lebih sekuler dan berorientasi pada pencapaian pendidikan serta karier. Konflik yang muncul bukan berupa pertentangan terbuka, melainkan ketegangan sosial yang tercermin melalui perbedaan pandangan mengenai waktu dan tujuan pernikahan.

Oleh karena itu, kutipan tersebut mencerminkan bahwa konflik antara norma sosial mayoritas dan identitas minoritas Muslim dalam *Langit Goryeo* tidak hanya dialami secara personal oleh Haneul, tetapi juga merepresentasikan struktur sosial yang lebih luas, yaitu relasi antara

budaya dominan Korea Selatan dan budaya keislaman yang dipertahankan oleh komunitas Muslim minoritas. Konflik tersebut menunjukkan bagaimana identitas keagamaan minoritas terus dinegosiasikan dalam ruang sosial yang didominasi oleh nilai-nilai mayoritas.

# BAB V
# SIMPULAN DAN SARAN

# BAB V

# SIMPULAN DAN SARAN

## A. Simpulan

Simpulan tentang penelitian yang telah dilakukan menurut perspektif sosiologi sastra adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Langit Goryeo* karya Berliana Kimberly merepresentasikan konflik sosial antara norma sosial mayoritas dan identitas minoritas Muslim melalui berbagai aspek kehidupan tokohnya, seperti hubungan keluarga, pergaulan sosial, pendidikan, dunia kerja, dan pernikahan. Konflik tersebut tidak hanya hadir sebagai pertentangan antarindividu, tetapi juga sebagai manifestasi relasi kuasa yang menempatkan norma mayoritas sebagai standar sosial yang dominan.
2. Konflik sosial dalam novel berlangsung melalui berbagai mekanisme sosial yang bekerja secara simbolik maupun langsung. Tokoh Haneul sebagai Muslim minoritas menghadapi tekanan untuk menyesuaikan diri dengan nilai-nilai mayoritas yang sering kali bertentangan dengan prinsip-prinsip keislamannya. Dalam kondisi tersebut, identitas Muslim menjadi arena negosiasi yang terus-

menerus dilakukan melalui sikap resistensi, adaptasi, dan upaya mempertahankan keyakinan di tengah tuntutan lingkungan sosial.

3. Faktor-faktor sosial yang memicu konflik meliputi dominasi norma budaya mayoritas, tekanan keluarga, relasi kekuasaan dalam lingkungan sosial dan profesional, perbedaan nilai keagamaan, stereotip terhadap Islam, serta tuntutan konformitas sosial yang mengharuskan individu minoritas menyesuaikan diri dengan ekspektasi kelompok dominan. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa konflik lahir dari ketimpangan posisi sosial antara kelompok mayoritas dan minoritas dalam suatu struktur masyarakat.
4. Konflik yang dialami tokoh-tokoh dalam novel juga mencerminkan struktur sosial yang lebih luas, yakni realitas kehidupan kelompok minoritas religius yang harus mempertahankan identitasnya di tengah dominasi norma mayoritas. Melalui representasi tersebut, *Langit Goryeo* tidak hanya menggambarkan pengalaman personal seorang Muslim minoritas, tetapi juga menghadirkan kritik sosial terhadap praktik dominasi simbolik yang membatasi pengakuan terhadap keberagaman identitas dalam masyarakat multikultural.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai konflik sosial antara norma mayoritas dan identitas minoritas Muslim dalam novel Langit Goryeo karya Berliana Kimberly, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Pendidik

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai salah satu referensi dalam pembelajaran sastra, khususnya pada materi analisis novel dan sosiologi sastra. Pendidik dapat menggunakan novel Langit Goryeo sebagai bahan ajar untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menganalisis konflik sosial, relasi kekuasaan, serta nilai-nilai toleransi, keberagaman, dan penghargaan terhadap identitas keagamaan. Dengan demikian, pembelajaran sastra tidak hanya meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra, tetapi juga membentuk sikap kritis dan empati peserta didik terhadap realitas sosial.

2. Bagi Mahasiswa dan Peneliti Selanjutnya

   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa maupun peneliti yang akan mengkaji karya sastra dengan pendekatan sosiologi sastra. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian terhadap novel Langit Goryeo

menggunakan perspektif teori lain, seperti analisis wacana kritis, poskolonial, kajian identitas, atau teori representasi sehingga diperoleh sudut pandang yang lebih komprehensif. Selain itu, penelitian berikutnya juga dapat membandingkan novel ini dengan karya sastra lain yang mengangkat tema minoritas religius di negara yang berbeda untuk memperluas kajian mengenai konflik sosial dalam sastra.

3. Bagi Pembaca

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman pembaca mengenai dinamika kehidupan kelompok minoritas Muslim di tengah masyarakat dengan norma sosial mayoritas yang berbeda. Melalui pemahaman tersebut, pembaca diharapkan mampu mengembangkan sikap saling menghargai, toleransi, serta kesadaran akan pentingnya menghormati keberagaman agama, budaya, dan identitas dalam kehidupan bermasyarakat.

4. Bagi Pengembangan Kajian Sosiologi Sastra

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiologi sastra, khususnya dalam penerapan perspektif Pierre Bourdieu untuk mengkaji konflik sosial dalam karya sastra. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa konsep habitus, modal, arena, dan kekuasaan simbolik mampu menjelaskan

mekanisme dominasi, marginalisasi, dan negosiasi identitas yang dialami tokoh minoritas Muslim. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penerapan teori Bourdieu pada karya sastra lain yang mengangkat isu keberagaman, identitas, dan relasi kekuasaan dalam konteks sosial yang berbeda.

Demikian saran yang dapat peneliti sampaikan. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan masukan yang bersifat membangun sangat diharapkan sebagai bahan perbaikan bagi penelitian selanjutnya. Peneliti juga berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian sosiologi sastra, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji konflik sosial, identitas minoritas, dan relasi kekuasaan dalam karya sastra.

# DAFTAR PUSTAKA

## DAFTAR PUSTAKA


Adila, S. S., Yusuf, F., & Nahdhiyah. (2020). Social Role Conflict and Religious Hegemony: Social Background in Anna Karenina Novel by Leo Tolstoy. *Jurnal Ilmiah Bina Bahasa*, *13*(02), 33–46.

Agustin, S., Dhiyaan, S., & Supena, A. (2025). Karya Sastra sebagai Cermin Masyarakat : Analisis Sosiologis Cerpen Neka Karya Eep Saefulloh Fatah " Pendahuluan. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, *5*(5), 1417–1424.

Azizah, W. A. (2023). Analysis of Social Conflict and Social Change in The Nickel Boys Novel. *Journal of Literature, Linguistics, and Cultural Studies*, *2*(2), 58–71.

Bourdieu, P. (2010). *Pierre Bourdieu Arena Produksi Kultural* (I. R. Muzir (ed.)). Kreasi Wacana.

Dahrendorf, R. (1959). *Class and Class Conflict in Industrial Society*. Stanford University Press.

Jeong, H. O. (2017). South Korean attitudes toward Muslims: Revealing the impact of religious tolerance. *Islam and Christian–Muslim Relations*, *28*(3), 381–398.

Lin, X., Chen, Q., Wei, L., Lu, Y., Chen, Y., & He, Z. (2022). Exploring the trend in religious diversity : Based on the geographical perspective. *Plos One*, *17*(7), e0271343.

https://doi.org/https://doi.org/10.1371/journal. pone.0271343

Nurrisa, F., Hermina, D., & Norlaila. (2025). Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, dan Analisis Data. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP)*, *02*(03), 793–800.

Perveen, A., Rashid, F., & Aqeel, A. (2024). Margins , Ruptures , Lacunae : Minority Identity Development in Joseph Bhatti and Alice Bhatti in Muhammad Hanif ' s Our Lady of Alice Bhatti. *Pakistan Languages and Humanities Review*, *8*(4), 329–338.

Putra, N. R., Karkono, & Zahro, A. (2025). Alienasi Tokoh Minoritas dalam Novel Pulang Karya Leila S . Chudori dan Bag of Bones Karya Stephen King. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, *11*(3), 3081–3095.

Raya, D., Rizky, R., Robiatul, C., Az-zahra, J., Azizah, W., & Rafa, M. (2024). Sumber Kekuasaan Dalam Negara: Analisis Berdasarkan Teori Konflik Karl Marx. *Public Sphere: Jurnal Sosial Politik, Pemerintahan Dan Hukum*, *3*(2), 33–39. https://doi.org/10.59818/jps.v3i2.810

Sasmika, M., Maspuroh, U., & Rosalina, S. (2022). Masalah Sosial dalam Novel La Muli Karya Nunuk Y . Kusmiana. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, *8*(1), 1–12.

Sipayung, M. E. (2016). Konflik Sosial dalam Novel Maryam Karya

Okky Madasari: Kajian Sosiologi Sastra. *Sintesis*, *10*(1), 22–34.

Swingewood, A. (1972). *The Sociology of Literature.* Paladin.

Velthuis, E., Van der Noll, J., & Verkuyten, M. (2022). Tolerance of Muslim minority identity enactment: The roles of social context, type of action and cultural continuity concern. *Journal of Community & Applied Social Psychology*, *32*(5), 860–871.

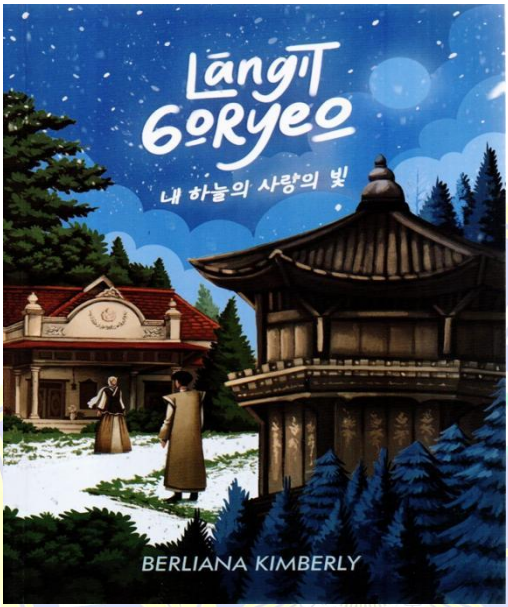
Widyastuti, T. (2021). *Gambaran Konflik Sosial dalam Novel Pasar Karya Kuntowijoyo*. *1*(1), 21–38.

Wildan, M., Muhajir, F., & Sudirman, E. P. (2025). Social Conflict That Portrayed in The House on Mango Street Novel. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, *9*(2), 293–302.

# LAMPIRAN

**Lampiran 1 Sinopsis**

**SINOPSIS**




Judul Buku : Langit Goryeo

Penulis : Berliana Kimberly

Redaksi : PT Ahad Media Cakrawala Depok

Tahun terbit : 2023

Tebal Buku : 380 halaman

ISBN : 9786235953533

Novel Langit Goryeo merupakan novel yang menarik yang ditulis oleh Berliana Kimberly. Cetakan pertama novel ini pada Agustus

2023. Novel yang mengisahkan perjalanan hidup Haneul Choi, seorang mualaf yang berusaha menjadi muslim taat di tengah tekanan budaya dan norma di tanah kelahirannya setelah masa bakti dalam wajib militer terselesaikan. Namun, menjadi berbeda di tanah kelahirannya sendiri ternyata jauh dari mudah. Soju, bercampur baur dengan teman perempuan, dan menyembah leluhur di hari besar tak mampu dihindarkan. Belum lagi setiap sudut kota Seoul masih mengingatkannya akan Haia-muslimah asal Indonesia yang dulu mematahkan hatinya.

Haneul pun memutuskan untuk berlibur dan menghadiri tabligh akbar di Jogja. Namun rencana perjalanannya hancur akibat kecerobohan Cahaya Pendar selaku pemandu wisatanya. Alih-alih datang ke pengajian, Haneul terpaksa menginap di motel terpencil dengan Pendar. Haneul dikejutkan Pendar yang terlihat akan terjun dari balkon kamar tepat di sepertiga malam. Ternyata kejadian itu memberi perubahan sangat besar dalam hidup mereka, Haneul memiliki hasrat ingin terus melindungi perempuan yang melewati takdir hidup penuh duka, sedangkan Pendar merasa Haneul datang sebagai langit tempat cahayanya berpendar. Hubungan mereka tumbuh di tengah luka, dan harapan

Khawatir perasaannya menjadi dosa, Haneul berniat menikahi pendar, sayangnya, realita tak semudah angan. Mereka dihadapkan berbagai macam ujian yang membuat perjalanan cinta dan keyakinan

mereka tidak berjalan dengan mudah. Puncaknya saat mendekati masa lamaran. Haneul ditimpa musibah yang membuatnya ingin menyerah, bahkan mengguncang keimanannya pada Sang Maha Cinta.

Akankah Haneul dan Pendar mampu memperjuangkan cinta mereka?

**Lampiran 2 Biodata Penulis**

**BIODATA PENULIS**



Bernama Etik Dwi Maharti, perempuan yang memiliki julukan bu Etic's ini lahir pada 13 Maret 1981 di kota onde-onde alias Mojokerto. Istri dari Dafid dan ibunda dari Imelda ini memiliki hobi membaca dan traveling. Alm ayah yang seorang kepala sekolah dan ibu yang berprofesi sebagai guru, serta atas izin Allah SWT yang menjadikan bu Etic's akhirnya terjun di dunia pendidikan. Profesi yang dijalani mulai 2001 sampai sekarang adalah pengajar di SD Muhammadiyah 4 Surabaya.

Riwayat Pendidikan:

- SDN Tambakagung Puri Mojokerto tahun 1987-1993
- SMPN Puri Mojokerto tahun 1993-1996
- SMK Telekomunikasi DU Jombang tahun 1996-1999
- D1 Sekretaris Saraswati tahun 1999-2001
- S1 Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Surabaya tahun 2006-2010
- S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Terbuka Surabaya tahun 2017-2019
- S2 PBSI Universitas Muhammadiyah Surabaya tahun 2024-sekarang

(Judul Tesis: Konflik Sosial antara Norma Mayoritas Dan Identitas Minoritas Muslim dalam Novel *Langit Goryeo* Karya

Berliana Kimberly: Tinjauan Sosiologi Sastra Perspektif Pierre Bourdieu)

Prestasi:

Special Award PTK di ME Award tahun 2018